

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini, Islam Nusantara menjadi perbincangan banyak pihak, di banyak tempat. Mulai forum ilmiah, diskusi di perguruan tinggi, perkantoran bahkan tidak jarang menjadi materi khutbah, pengajian dan kultum (kuliah tujuh menit) pada momen ramadhan beberapa waktu lalu. Di tambah di banyak tempat tersebut tidak semua setuju dengan ide Islam Nusantara. Puncaknya ketika Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo menggunakan istilah Islam Nusantara dalam kesempatan pembukaan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Jakarta (14/6/15). Peristiwa terakhir seperti ini yang menjadikan banyak pihak yang menganggap ide Islam Nusantara berasal dari Presiden, dan ramai-ramai orang menyimpulkan tema Muktamar Nahdlatul Ulama ke-33 “*Meneguhkan Islam Nusantara sebagai peradaban Indonesia dan Dunia*” adalah titipan Presiden Jokowi, padahal sesungguhnya bukan demikian.¹

Dengan persoalan di di atas, masyarakat perlu tahu bahwa Islam Nusantara adalah produk Ulama dan cendikiawan Nahdlatul Ulama. Hal ini yang menjadi alasan saya mengambil tema Islam Nusantara sebagai skripsi, judul ini dimaksudkan mampu memberi informasi tentang gagasan Islam Nusantara, sehingga informasi yang diperoleh tentang Islam Nusantara tidak menjadi problem dalam masyarakat.

¹-HZ Arifin Junaidi, dkk, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU Pusat, 2015), h.iii.

Atas dasar itu semua, perlu terus dilakukan penggalian sekaligus pengkajian yang mendalam sebagai upaya untuk menjaga dan merawat, namun sekaligus mengembangkan tradisi-tradisi, khazanah, pemikiran, dan juga pola keberagaman yang khas ala *Ahlussunah wal Jama'ah* dari sumbernya langsung, yaitu ulama dan cendekiawan Nahdlatul Ulama kepada masyarakat luas. Hal ini penting sebagai wujud argumen *المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ* (Berpegang teguhlah pada pola pikir yang lama yang baik dan mengambil pola pikir yang baru yang lebih baik).²

Selain memberi warna sekaligus menyemarakkan khazanah pengajian pemikiran Islam Nusantara juga untuk dijadikan rujukan alam mengkaji kiprah Nahdlatul Ulama secara menyeluruh. Nahdlatul ulama sebagai penggagas terminologi Islam Nusantara didudukkan sebagai sebuah identitas yang terus bergerak secara dinamik. Pasang surut dan dinamika Nahdlatul Ulama dalam merawat Islam yang ramah dikaji dengan pendekatan yang tidak hitam putih.

Pemahaman dan pemikiran yang seringkali tidak sejalan dalam merespon isu-isu politik global dan respon yang berbeda dalam menyikapi permasalahan umat semakin memperkeruh suasana. Selain itu muncul gerakan-gerakan radikal dan aksi-aksi terror yang seringkali dituduhkan kepada umat Islam membawa dampak negative terhadap umat Islam.³

Masyarakat perlu mengetahui bahwa Islam Nusantara adalah produk ulama dan cendekiawan Nahdlatul Ulama. Hal ini menjadi alasan saya mengambil tema

²-Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Pustaka IIMaN, 2017), h. vii.

³-*Islam Nusantara Jadi Kekhasan Muslim Indonesia*, Republika, 10 Maret 2015

skripsi ini. Sesuai dengan tujuannya, kumpulan tulisan yang dihimpun dari berbagai buku dan pemikiran-pemikiran para ahli, dimaksudkan mampu memberi informasi tentang gagasan Islam Nusantara dari sumbernya langsung, yaitu Ulama dan Cendekiawan Nahdlatul Ulama kepada masyarakat luas.

Melalui tulisan ini diharapkan masyarakat dapat dialog langsung dengan para ulama dan cendekiawan melalui tulisan-tulisan yang dimuat. Sehingga informasi yang diperoleh tentang Islam Nusantara yang diperjuangkan oleh Nahdlatul Ulama cukup memadai.

Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk berbuat kebaikan kepada seluruh makhluk Allah. Islam mengajarkan untuk berbuat adil, toleran, kasih mengasihi, dan saling menyayangi kepada seluruh makhluk. Demikian pula Islam tidak pernah memerintahkan atau mengajarkan untuk melakukan kekerasan, anarkisme, radikalisme, dan terorisme, bahkan Islam justru mengutuk seluruh tindakan negatife ini.⁴

Namun akhir-akhir ini, kemurnian Islam tercoreng oleh sederet aksi terorisme yang dilakukan oleh mereka yang mengatasnamakan Islam. Mereka menyakini tindakan anarkis dan radikal yang mereka lancarkan sebagai jihad. Konsekuensi logis dari sederet tindakan terorisme ini tentu sangat fatal. Islam kemudian dijadikan sebagai tertuduh. Islam kemudian disorot, dikritik, dikecam, dan bahkan diberi label sebagai agama teroris. Sikap curiga, benci, dan ketakutan yang

⁴-Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Tafsir Pluralisme*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2009), h. 31

berlebihan terhadap Islam kemudian memunculkan apa yang dikenal dengan istilah *Islam-phobia*. Islam digambarkan sebagai ancaman yang harus dimusnahkan.⁵

Sejatinya, manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga relasi keharmonisan antar minoritas dan mayoritas. Jika terjadi ketimpangan atau ketidaksinambungan maka ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Beragama bagi orang Nusantara erat kaitannya dengan ibadah dan ritual mistik. Orang-orang Nusantara Pra-Hindu menyakini bahwa setelah kematian jiwa akan ada kehidupan yang kekal di alam ruh. Bagi orang Jawa kuno, keyakinan ini tidak lain merupakan agama asli Jawa. Mereka percaya bahwa jenazah yang dikubur *mujur ngalor* dan jiwanya disembahyangkan, kelak jiwa itu akan kembali ke asal-usulnya. Dengan demikian secara pasti ada hubungan antara jiwa seseorang yang sudah mati melalui makam dimana ia berfungsi sebagai medium menyembahyangkan dan representasi kematian seseorang.⁶

Dari penelitian-penelitian ilmiah ihwal etnis penghuni Nusantara, diketahui bahwa semenjak zaman Pleistosen akhir para penghuni kuno kepulauan Nusantara sudah mengenal peradaban, termasuk yang berkaitan dengan agama.

Penafsiran Islam sesuai dengan semangat zaman sangat diperlukan agar Islam tidak menjadi asing bagi pemeluknya sendiri, sebaliknya akan semakin relevan dan semakin menjadi pegangan bagi masyarakat ditengah gelombang kehidupan modern dewasa ini.

⁵-Said Aqil Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta Pusat,LTNU Cet II, April 2015), h. 54.

⁶-Muhammad Sulton Fatoni, *Buku Pintar Islam Nusantara*, (Pustaka IIMaN, 2017), h.3.

Tentunya judul skripsi ini masih sangat sederhana ,maka saya berharap skripsi ini ditempatkan sebagai acuan pendidikan atau stimulan untuk mendorong lahirnya pemikiran baru yang lebih cemerlang dan lebih dinamik dalam merespons dan menjawab tantangan zaman. Skripsi yang saya buat akan memperkenalkan trilogi Ukhuwah serta sikap *tawassuth,tawazun*, dan *tasamuh*. Dengan memperkenalkan ketiga sikap tersebut, maka masyarakat semakin akan memperoleh penyegaran dalam memahami agama. Ini menunjukkan kematangan , sehingga tidak dangkal, tidak emosional, tetapi penuh keikhlasan karena semuanya dijalankan untuk mengabdikan, yaitu pengabdian kepada Allah SWT dan khidmat kepada umat.

Pilihan itu bukan atas dasar suka-tidak suka, melainkan dilandaskan atas pertimbangan dan *hujjah* (argumen) teologis yakni berdasarkan seruan Islam itu sendiri, juga berdasarkan alasan ideologis bahkan atas dasar pertimbangan epistemologis, ini sebuah strategi kebudayaan Islam dalam memperkokoh Ukhuwah Islamiyah.

Islam Nusantara juga bersikap moderat, yaitu menempuh jalan tengah yang didasari atas pragmatism dan kesengangan yang oportunistik, sebagaimana yang dituduhkan orang, melainkan sebagai pilihan yang penuh dengan kajian-kajian dari para ahli. Bahkan dijalankan dengan penuh pengorbanan.

Perjuangan para pendiri bangsa pada awal abad 20 dalam menyatukan semangat ,mengintegrasikan tujuan dan menyatukan langkah untuk membentuk nasionalisme, harus diapresiasi tinggi. Hal ini, karena rumusan Pancasila sebagai pondasi bangsa, pasca proklamasi 1945, menjadi rumusan ideal dalam merawat bangsa yang Bhineka seperti Indonesia. Rumusan Bhineka Tunggal Ika,

mebutuhkan pengorbanan baik keringat dan darah dalam mendamaikan agama dan kebangsaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tergerak untuk menuliskan ide dan pikiran demi terealisasinya Islam Rahmatil Lil'alamini dengan tidak menyampingkan hal-hal yang berbau modern, mengingat perkembangan teknologi saat ini sangat maju, semua hal yang kita inginkan tidak terlepas dari kemajuan teknologi terutama internet.

Bahkan mayoritas sekarang sudah menggunakan internet, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua memanfaatkan adanya internet. Begitupun di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor dimana hampir keseluruhan siswa-siswinya menggunakan internet. Hal tersebut juga didukung dengan adanya area hotspot. Dengan adanya fasilitas hotspot akan memudahkan siswa-siswi dalam mencari materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan juga untuk media membaca dan belajar dalam menambah wawasan.

Untuk menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru juga melibatkan internet. Dimana siswa-siswi disuruh untuk membuka situs keagamaan yang terkait dengan materi Pendidikan Agama Islam. Karena diharapkan akan mempermudah siswa-siswi dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan akan memperoleh prestasi hasil belajar yang baik dan maksimal.

Berpijak dari asumsi maupun gambaran yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tertuang dalam judul “ **Peran Pemahaman Islam Nusantara Dalam Upaya Memperkokoh Ukhuwah**

Islamiyah Yang Diajarkan Di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor Arjawinangun Cirebon ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang “ Peran Pemahaman Islam Nusantara dalam upaya memperkokoh Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor “ karena beberapa factor ini :

1. Ingin meluruskan peran dan pemahaman Islam Nusantara dalam upaya memperkokoh ukhuwah Islamiyah.
2. Menjawab penafsiran Islam yang diartikan secara tidak pas dan tidak kontekstual dengan kondisi dan semangat zaman.
3. Kontribusi Organisasi Nahdlatul Ulama untuk Bangsa dan Negara.
4. Menjembatani antara Nahdlatul Ulama dan Masyarakat.
5. Meluruskan Islam yang ramah sebagai perwujudan Islam yang rahmatal lil ‘alamin

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya fokus meneliti tentang bagaimana Peran Pemahaman Islam Nusantara dalam upaya Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Islam Nusantara dalam upaya memperkokoh Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan di Madrasah Aliyah Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor ?

2. Bagaimana Konsep Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan di Madrasah Aliyah Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor?

3. Bagaimana Peran Islam Nusantara dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan di Madrasah Aliyah Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui . peran pemahaman Islam Nusantara dalam upaya memperkokoh Ukhuwah Islamiyah.
2. Untuk mengetahui Konsep Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor.
3. Untuk mengenalkan Islam yang ramah sebagai perwujudan Islam rahmatal lil 'alamin.

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah wawasan dan profesionalisme.

2. Dapat memberi gambaran yang nyata tentang peran pemahaman Islam Nusantara dalam upaya memperkuat ukhuwah Islamiyah yang diajarkan Islam di Madrasah Aliyah Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor tahun ajaran 2018/2019.
3. Bagi sekolah, khususnya bagi kepala sekolah Madrasah Aliyah Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor merupakan bahan laporan atau sebagai pedoman dalam mengambil kebijakan-kebijakan tentang proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor, yang terkait dengan pemahaman Islam yang terbingkai dalam Islam Nusantara yaitu Islam rahmatal lil 'alamin.
4. Hasil dari penelitian ini sedikit banyak menyadarkan siswa akan pentingnya peran Islam Nusantara untuk menunjang pemahaman sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal.
5. Bagi pihak orang tua menambah motivasi dalam usaha meningkatkan pendidikan keagamaan anak. Khususnya kerja sama orang tua dan sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam anaknya sehingga tercapai tujuan pendidikan dalam keluarga dan sekolah.
6. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah umumnya, dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.
7. Hasil penelitian ini dikembangkan sebagai penunjang pelaksanaan ajaran agama dan sejaligus sebagai penunjang penyampaian misi

agama bagi pemeluk Ahlulsunah wal Jama'ah terutama dari madzhab Syafi'i.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti: latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan Landasan Teoritik. Dalam bab ini akan menjelaskan tentang sejarah Islam Nusantara, Konsep Islam Nusantara, nilai-nilai pokok ajaran Islam Nusantara dan praktek Islam Nusantara.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Dalam bab ini akan meneliti konsep Ukhuwah Islamiyah, hal-hal yang menunjang ukhuwah, hal-hal yang merusak ukhuwah dan penerapan ukhuwah di MA Dar Al Qur'an.

Bab IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini membahas tentang Islam Nusantara dan kehidupan berbangsa dan bernegara, Islam Nusantara dalam upaya membangun ukhuwah di MA Dar Al Qur'an, pendapat civitas akademik MA Dar Al Qur'an terhadap Islam Nusantara.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Sejarah Islam Nusantara

Agama Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia untuk mengatur atau merubah interaksi manusia yang menyimpang ke arah yang dikehendaki Allah *Subhatahu Wata'ala*. Agama Islam bermula di Jazirah Arab yang ketika itu tersohor kejahiliyaan masyarakatnya.

Kemudian Islam berkembang seiring waktu, dari kota Madinah yang saat itu menjadi pusat pemerintahan Islam pada awal hijrah, Islam menyebar lebih luas lagi ke berbagai pelosok daerah berkat strategi dakwah para sahabat. Dan dilanjutkan oleh pemerintahan Islam pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Beberapa abad kemudian Islam telah menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Arab dan non-Arab, hingga saat ini dianut oleh masyarakat Nusantara.⁷

Hal ini semata-mata karena Nabi Muhammad Saw beserta agama Islam yang dibawanya adalah agama terakhir yang diturunkan Allah sebagai rahmat untuk seluruh alam. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (سورة الأنبياء: ١٠٧)

⁷-Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2015), h.1.

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam". (QS. Al Anbiya[21]:107)⁸

Meskipun secara geografis Islam bermula di tengah-tengah masyarakat Arab akan tetapi Islam memiliki ajaran dan pesan yang bersifat universal, karena Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah rahmatan lil 'alamin, baik Arab maupun non-Arab sama-sama memiliki hak yang sama dalam mengamalkan ajaran Islam. Pesan universal Islam mampu menembus batas-batas geografis hingga sampailah ajaran Islam di bumi Nusantara.

Ketika para pendakwah Islam sampai di Nusantara mereka menemukan kondisi sosio kultural dan budaya yang berbeda, baik dari kemajemukan masyarakat, sifat dan karakteristik penduduknya yang berbeda dari tanah Arab. Para pendakwah Islam seperti walisongo pun mencoba berdakwah dengan pendekatan yang berbeda dengan di tanah Arab, mereka mencoba dengan pendekatan ijtihad yang khas dan membumi, diantaranya walisongo yang hidup diantara abad XI-XIV, M. Yusuf Al Makasari (1626-1699), Kyai Nawawi al-Bantani (1860-1916). Mereka adalah beberapa prototipe tokoh muslim Nusantara yang berhasil mendialogkan antara risalah Islam dengan tradisi kenusantaraan yang arif dan bijaksana. Sehingga Islam dengan segenap ajaran yang melangit dapat membumi dikawasan Nusantara tanpa konflik berupa peperangan yang berarti.⁹

⁸-Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.332.

⁹-M. Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta Pustaka STAINU, 2015), h.iii

Fakta bahwa wajah Islam diberbagai penjuru dunia tidaklah sama, namun lahir dari sumber yang sama yaitu Al Quran dan al-Hadits yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Hal ini berpangkal pada dua hal. *Pertama*, ajaran-ajaran di dalam Islam itu tidak semuanya bercorak satu pemaknaan, di dalamnya juga terdapat hal-hal berupa nash yang membutuhkan penafsiran-penafsiran, dibuktikan dengan munculnya mazhab-mazhab yang memiliki nuansa yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. *Kedua*, pada level praktis, peredaan yang sangat dimungkinkan ketika orang atau kelompok berusaha mengimplementasikan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, serta alam tidak akan lepas dari konteksnya, Konteks yang berasal dari individu maupun lingkungannya.¹ 0

Di bumi Nusantara, Indonesia khususnya, memiliki predikat sebagai Negara yang majemuk dan heterogen, karena terdiri atas aneka ragam ras, suku, bahasa dan agama. Fakta pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia, pada satu dimensi telah mencerminkan pola kehidupan yang harmonis, moderat dan elegan yang menyampaikan kontruksi sosial budaya, sehingga dapat saling berdampingan dan tidak berbenturan.¹ Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al Hujurat[49]:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai Manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang

¹ -Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2015), h.v

¹ -Abdul Karim, *Islam Nusantara*,¹(Yogyakarta, Gama Media, 2013), h.5

paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."¹

Selama ini banyak orang yang menafikan begitu saja ajaran AhlulSunnah wal Jama'ah (Aswaja) karena dianggap sebagai ajaran kuno yang tidak lagi relevan untuk zaman sekarang. Di pihak lain orang dengan gampangya mengklaim diri sebagai penganut ajaran aswaja, padahal mereka sama sekali tahu hakikat Aswaja dan sejarah pertumbuhan serta proses pembentukan Aswaja. Hal itu tentu membingungkan umat terutama kelompok awam untuk mengetahui mana ajaran Aswaja yang asli yang otentik dengan Aswaja yang asal catut, seperti yang dilakukan kelompok Islam transnasional.

Islam Nusantara atau Islam khas Indonesia, dengan paham AhlulSunnah wal Jama'ah, yang mengutamakan toleransi, menegaskan Islam rahmatanlil 'alamin, dengan ideologi tawazun, tawasuth, tasamuh dan I'tidal siap memberi solusi dan wajah Islam kepada dunia. Kita siap memelopori gerakan Islam kultural dan kekuatan masyarakat sipil, dengan memadukan ilmu agama tradisional dengan ilmu pengetahuan modern, untuk menuju baldatun thoyyibatun warobbun ghofur. PBNU siap menginternasionalkan Islam Nusantara.¹

Wacana Islam Nusantara yang berkembang saat ini telah mengundang kajian dan tanggapan yang beragam dari kalangan umat Islam, istilah Islam Nusantara sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi

¹ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.518.

¹ -Ceramah KH. Said Aqil Sirajd Harlah NU ke 89 di Kantor PBNU (31 Januari 2015).

dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara, di Indonesia pada khususnya. Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu *pertama*, relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. *Kedua*, keberpijakan agama terhadap tanah air (Nusantara). *Ketiga*, melalui kecintaan kepada tradisi dan tanah air, terbukti masyarakat Islam Nusantara tidak pernah memberontak kepada pemerintahan yang sah, karena dilandasi ajaran Ahlussunah wal Jama'ah yang memiliki karakter *tasamuh* (Toleran), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (bersikap adil). Sehingga terjadi akulturasi dengan budaya dan kondisi social masyarakat setempat.¹

4

Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Islamnya orang Nusantara (Indonesia), gabungan antara nilai *uluhiyah* (ketuhanan) dengan nilai *Insaniyyah* (kemanusiaan), budaya dan adat istiadat di tanah air. Adanya Islam Nusantara membuktikan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi justru bersinergi dengan adat-istiadat yang ada di kawasan Nusantara. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan Negara. Islam yang dinamis, bersahabat dengan lingkungan, kultur, subkultur dan agama yang beragam.¹

5

Karakteristik itulah yang menjadi roh Islam Nusantara sehingga mewujudkan wajah yang ramah, damai, santun, dan menyejukkan, karena ajarannya dapat

¹ -Said Aqil Siraj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta Pusat,LTNU Cet II, April 2015), h. 219

¹ -Ahmad Sahal, dkk, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Faham Kebangsaan*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2015), h.239-240.

diselaraskan dengan konteks atau kondisi sosial masyarakat. Namun akhir-akhir ini wacana Islam Nusantara mendapatkan penolakan oleh sebagian kelompok, mereka yang tidak setuju berargumentasi bahwa Islam Nusantara adalah aliran baru yang sesat, tidak ada istilah Islam Nusantara didalam agama Islam, yang ada hanyalah Islam rahmatil lil 'alamin yang kitab sucinya adalah Al Qur'an dan nabinya adalah Muhammad Saw, alasan penolakan Islam Nusantara mungkin karena Islam Nusantara tidak sejalan dengan keyakinan bahwa Islam itu satu yang hanya merujuk pada Al Qur'an dan As-Sunnah, atau alasan yang kedua adalah terjadi karena apa yang dipandang tersebut berbeda.¹

6

Bumi Nusantara sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman tradisi dan budaya, tidaklah sertamerta dengan datangnya Islam Nusantara lalu Islam menghapus seluruh budaya dan tradisi lokal masyarakat, akan tetapi Islam yang dibawa dan didakwahkan oleh para pendakwah masuk dengan jalan yang damai serta berusaha melebur dengan budaya lokal. Islam Nusantara juga didakwahkan dengan pendekatan yang ramah, bukan dengan jalan peperangan dan intimidasi, karena para pendakwah Islam di Nusantara mengerti bahwa jalan dakwah kekerasan tidaklah membawa manfaat, tidak menjadikan orang menerima Islam dengan hati yang lapang, akan tetapi dikhawatirkan menolak dan bersikap memusuhi ajaran Islam itu sendiri.

Disisi lain, secara epistemologis, wacana Islam Nusantara tidak pernah bermaksud untuk melokalisir ajaran Islam yang universal, apalagi menusanterakan

¹ -Ahmad Wahib, Pergolakan Pemikiran Islam, (Jakarta:LP3ES,1981), h.40

Islam yang berarti menjadikan Islam tunduk pada budaya dan tradisi kenusantaraan. Ide Islam Nusantara sebenarnya sangat bersahaja. Bertitik tolak dari fakta bahwa mayoritas umat Islam di Nusantara, termasuk di Indonesia, berpaham dan mengikuti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yaitu manhaj hayat wal fikr (pedoman hidup dan metode berfikir) dengan berbasis pada sikap mulia yang diajarkan Islam yaitu, *tasamuh* (Toleran), *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang) dan *I'tidal* (bersikap adil). Sehingga terjadi akulturasi dengan budaya dan kondisi social masyarakat setempat.¹

7

Keempat pilar itulah yang menjadi pegangan utama para pendakwah Islam dan masyarakat Nusantara hingga saat ini, menjadikan pijakan sebagai bersikap, bertindak, bertutur kata, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahkan keempat pilar itu juga bias dijadikan sebagai alat untuk mengambil pijakan hukum baik dalam keilmuan maupun konflik sosial masyarakat.

B. Konsep Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan identitas dari konsep Keislaman yang diusung oleh Nahdlatul Ulama. Konsep dakwah yang diajarkan oleh ulama-ulama Nahdlatul Ulama, tidak lepas dari warisan-warisan ulama terdahulu, yang tersambung dengan model dakwah ulama Walisongo. Inilah yang menjadi tipikal khas gerakan dakwah NU untuk membumikan Islam yang ramah dengan karakter lokal, dengan tradisi dan budaya setempat. Dengan demikian Islam Nusantara tidak sekedar mengimpor

¹ -A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 112

Islam ala Timur Tengah ,akan tetapi menjernihkan Islam dengan memadukan unsur-unsur lokal, agar Islam lebih diterima dan membumi.¹

8

Islam Nusantara merupakan konsep yang ditawarkan oleh Gusdur bahwa Islam adalah agama yang universal. Salahsatu manifestasi kosmopolitismeIslam yang dicanangkan Gusdus dalam konteks Islam Nusantara (Indonesia) adalah Islam pribumi, Islam pribumi ini lahir dari sikap keterbukaanIslam dalam berdialog dan memanifestasikan diri kedalam budaya lokal Nusantara. Universalisme Islam menurut Gusdur yaitu Islam menampakkan dirinya dalam berbagai manifestasi ajaran-ajaran yang meliputi fiqh, tauhid, dan tasawuf (Akhlaq).¹

9

Konsep Islam Nusantara memang membutuhkan pematangan dan penguatan dalam rangka epistemiknya. Pemikiran dan ide-ide dalam mengembangkan Islam Nusantara, dapat menjadi renungan berharga. Islam Nusantara merupakan rumusan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat di negeri ini. Islam Nusantara merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di tanah air. Dengan demikian ini bukan hal baru di Indonesia.

Konsep Islam Nusantara itu mensinergikan antara ajaran Islam dengan adat istiadat masyarakat setempat, yang terhampar luas di bumi Indonesia. Dalam hal ini ke-Nusantaraan Islam tidak sekedar di wilayah Indonesia, akan tetapi juga di kawasan Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Pattani Thailand. Namun demikian ,titik episentrum Islam Nusantara terpusat di Indonesia, karean khazanah

¹ -A. Musthofa Haroen, *Menegihkan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 110

¹ -Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2015), h.164

pengetahuan, arsip, warisan budaya tersebar di Indonesia sejarah panjang kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, masa Walisongo dan kemudian berlanjut dengan terbentuknya Nahdlatul Ulama, merupakan jejak panjang yang menguatkan peradaban Islam Nusantara.² 0

Muslim Nusantara memiliki ciri-ciri antara lain, *pertama*, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompoknya sendiri sangat kuat; *kedua*, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; *ketiga*, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa pelaku. Menyatukan ketiga ciri tersebut dalam diri seorang santri ataupun kelompok memberi andil cukup besar bagi terciptanya komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Ketiga ciri ini juga mendorong para penganutnya untuk mendahulukan *truth claim* daripada dialog yang jujur dan argumentatif.² 1

Secara teologis, muslim Nusantara penganut paradigma normatif yang beranggapan bahwa manusia itu terbelenggu dalam dogma dan keyakinan yang dianutnya, sehingga dirinya terkungkung dalam kerangka kehidupan keagamaan yang statis. Manusia benar-benar terkungkung dalam terali skeptisisme dan kepasrahan yang ekstrem. Ini disebabkan oleh doktrin teologis yang dikembangkan,

² -*Ibid*, h.113 0

² -M Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta Pustaka STAINU, 2015), h.131.

bahwa manusia adalah “objek” yang bersifat *depend* terhadap suatu kekuatan diluar dirinya.²

Secara politis, paradigma normatif sewaktu-waktu bisa muncul menjadi ideologi politik yang tiranik. Agama kemudian dijadikan sebagai legitimasi kekuasaan dan kebijakan politik. Tuhan seakan-akan berada dibalik semua itu sebagai sebuah kekuatan yang mengabsahkan. Penganut paradigma ini amat sangat lemah ketika berhadapan dengan tuntutan rasa kemanusiaan seperti kemerdekaan, Keadilan, egalitarian, demokrasi dan nilai-nilai kemanusiaan yang lainnya, termasuk juga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.²

Islam Nusantara tidak harus seperti Islam yang ada di Timur Tengah. Islam Timur Tengah yang berwajah ekstrim dengan simbol-simbol khas padang pasir, dengan memakai gamis dan cadar. Islam Nusantara dalam penegasan ini adalah Islam Khas Indonesia, yang mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan setempat. Prof DR. KH. Said Aqil Siradj mencontohkan bahwa zaman Walisongo merupakan periode penting dalam strategi Islam Nusantara. Pada masa Walisongo, terjadi perpaduan harmonis antara tradisi lokal dengan ajaran Islam. Adanya tradisi sesjen yang dianut oleh nenek moyang warga muslim di Indonesia, diwarisi oleh budaya Hindu-Budha. Akan tetapi oleh Walisongo, sesajen kemudian disempurnakan dengan diberidoa-doa penting, serta diluruskan niatnya untuk bersedekah. Inilah gambaran sejuk dari dakwah model Islam Nusantara, yang tidak menggunakan

² -Syamsul Arifin, dkk., *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996), h.22.

² -Nata, Abudin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.30.

kekerasan ataupun melarang sesajen, akan tetapi menginternalisasi agar larut dalam dimensi batin Islam Nusantara.

Islam Nusantara tidak hanya terbatas sejarah atau lokalitas Islam di tanah Jawa. Lebih dari itu Islam Nusantara sebagai *manhaj* atau model beragamayang harus senantiasa diperjuangkan untuk masa depan peradaban Indonesia dan dunia. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar yang bangsa dan Negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan, Islam bukan hanya cocok diterima orang Nusantara, tetapi juga pantas mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya yakni *rahmatat lil 'alamin*.²

4

Strategi cerdas Walisongo yang mengtransformasikan sesajen dengan menjadi tradisi slametan, merupakan wajah ramah yang dicontohkan Islam Nusantara. Bila pada awalnya sesajen diniatkan untuk mempersembahkan makanan kepada roh-rohgaib, tidak demikian dengan tradisi slametan. Dalam tradisi ini makanan yang disajikan justru diberikan kepada para tetangga dan warga muslimin untuk didoakan agar mendapatkan keberkahan bersama. Usai didoakan bersama, makanan sesaji yang menjadi *ubo-rampe* slametan kemudian dibagikan untuk dinikmati bersama. Inilah tradisi indah Walisongo dalam wujud transformasi tradisi sesajen, menjadi slametan yang khas Islam Nusantara.

Kondisi unik semacam ini hanya dapat ditemukan di Indonesia karena sejarah Indonesia yang sejak zaman dahulu sudah hidup dengan keragaman adat istiadat.

² -Ahmad Baso, *Islam Nusantara "Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia"* (Tangerang Selatan: Pustaka Afid, 2015), h.67

Pendekatan dan strategi untuk mendamaikan serta menyandingkan antara tradisi lokal dan nilai Islam, inilah merupakan karakter Khas Islam Nusantara. Cara pendekatan dengan budaya inilah yang kita namakan dengan Islam Nusantara.²

Mengapa strategi ala Islam Nusantara mudah diterima oleh warga negeri ini, yang mewarisi tradisi Hindu-Budha yang kuat? Tentu saja, pertanyaan ini menjadi penting untuk melacak jejak sejak masuknya Islam di negeri ini. Konsep Islam Nusantara tidak bias lepas dari argumentasi sejarah, tentang masuknya pendakwah Islam di bumi Nusantara. Hal ini, tidak lain karena pada masa para wali yang masuk berdakwah di negeri ini, menggunakan strategi kebudayaan, bukan jalan dengan kekerasan. Padahal para wali memiliki pengetahuan yang linuwih dan ilmu kanugrahan di atas rata-rata, akan tetapi tidak menggunakannya dengan jalan kekerasan.²

6

Selain itu, strategi Islam Nusantara juga tampak pada diplomasi politik ulama NU yang mengirim komite Hijaz, untuk berkomunikasi langsung dengan Raja Abdul Aziz Ibnu Saud, pada tahun 1925 M. Peran ulama dalam mengawal Islam dengan garis moderat di Indonesia, juga dicontohkan oleh perjuangan kiai-kiai dalam merespon isu wahabi pada awal abad 20. Ketika itu, dibentuklah pasukan komite Hijaz pada tahun 1925 yang dikirim ke Makkah, untuk melakukan diplomasi politik dan agama, agar Raja Najd tidak membongkar makam Nabi Muhammad SAW. Pada waktu itu, Raja Abdul Aziz Ibnu Saud yang beraliran

² -A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 114

² -Islam Nusantara Jadi Kekhasan⁹Muslim Indonesia, Republika, 10 Maret 2015.

wahabi telah berhasil menguasai Hijaz (Makkah dan Madinah). Di satu pihak wahabi semakin dominan, sementara di pihak lain kelompok Islam tidak diperbolehkan mengajarkan aliran dan nilai-nilai madzhabnya. Bahkan yang lebih miris adalah banyak ulama yang berpengaruh di Hijaz dipenjara dan dibunuh oleh penguasa yang berideologi Wahabi ini. Hal ini yang kemudian memancing eksodus para alim untuk lari dari tanah Hijaz. Para alim dan santri yang berasal dari berbagai negara, pulang kenegara masing-masing. Termasuk juga para santri yang berasal dari kawasan Asia Tenggara yang saat itu juga banyak belajar dengan para Syech di Hijaz. Alasan kemusyrikan yang menjadi pedoman dasar para penguasa Wahabi untuk membongkar situs-situs Islam, termasuk juga makam Nabi Muhammad SAW yang menjadi tujuan utama ziarah kaum muslim terutama yang berasal dari Indonesia.²

7

Wajah keagamaan di Indonesia menemui kematangannya justru karena telah bersalin rupa dalam paras Nusantara. Islam Nusantara adalah wujud kematangan dan kedewasaan Islam Universal. Secara empiris, ia terbukti bias bertahan dalam sekian banyak kebudayaan non-Arab, ia bahkan ikut menciptakan ruang-ruang kebudayaan yang sampai hari ini ikut dihuni oleh mereka yang non-Muslim sekalipun.²

8

Kematangan Islam Nusantara menyumbang begitu banyak khazanah budaya, karena dilandasi dengan keyakinan agama yang utuh yaitu semangat

² -A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 117

² -Hasyim Aidid, *Islam Nusantara, "Sinergitas Kearifan Lokal Bugis Makassar"*, (Makasar: Alaudin University Press, 2016), h.v

keragaman (روح التعددية), semangat keagamaan (روح التديون), semangat nasionalisme (روح الوطنية), semangat kemanusiaan (روح الإنسانية). Inilah yang dalam sejarah panjang Nahdlatul Ulama menjadi garis kesadaransejarah yang bisa jelas dilihat dalam kiprah NU mengawal sejarah panjang Negara Kesatuan Republik Indonesia, garis perjuangan NU ini terus tersambung hingga hari ini.²

Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia sendiri, kembali pada nilai-nilai Nusantara menjadi sangat mendesak saat ini, sebab apa yang dirumuskan dalam sistem politik dan ketatanegaraan kita seperti Pancasila adalah merupakan produk dari falsafah dan budaya Nusantara. Oleh karena itu, nilai kenusantaraan perlu terus digali bersamaan dengan proses menemukan jati diri bangsa ini. Islam Nusantara juga mengajarkan cara-cara dakwah yang toleran dan harmonis, dengan menggunakan pendekatan kebudayaan bukan dengan cara kekerasan.³ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An Nahl [16]: 125 yang berbunyi

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”³

² -A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 121

³ -*Ibid*, h. 124

³ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.282.

Istilah “Islam Nusantara“ diakui atau tidak merupakan produk baru namun substansinya sudah ada sejak masuk ke Nusantara. Dalam konteks ini Islam Nusantara mempunyai mata rantai sebagaimana hasil riset KH. Hasyim Asy’ari yang kemudian mencetuskan terma “*muslimul aqtharil Jawiyyah*“ (masyarakat Islam Jawa dan sekitarnya) pada 1912 M. Memilih terma Islam Nusantara barangkali agar masyarakat muslim Indonesia lebih nyaman dan mudah memahami dibaningkan menyebut Islam Negeri Jawa. Meskipun di era lampau menyebutkan Jawa itu bermaksud menunjuk teritorial Asia Tenggara di era kini, namun faktanya tidak banyak orang mengetahui hal tersebut.

Kalimat “*muslimul aqtharil Jawiyyah* “ yang dipopulerkan KH. Hasyim Asy’ari lebih dari seratus tahun yang lalu adalah gambaran mayoritas muslim dalam berfikir dan bertindak (*manhajan wa ibadatan*). Istilah “ *muslimul aqtharil Jawiyyah* “ menembus 14 abad.³ Sebab Kalimat “ *muslimul aqtharil Jawiyyah* “ itu implementasi dari nash (teks) syariah, *sawadul a’dham* (corak muslim mayoritas) yang disabdakan oleh Rasulullah saw, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ وَ يَدُلُّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ مِنْ شِدَّةٍ شِدَّةٌ فِي النَّارِ فَإِذْ وَقَعَ
الْإِخْتِلَافُ فَعَلَيْكَ بِالسُّوَادِ لِأَعْظَمِ مَعَ الْحَقِّ وَأَهْلِهِ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan umatku bersepakat pada kesesatan, adapun kekuasaan Allah menyertai kelompok. Barangsiapa yang menyimpang maka ia menyimpang di neraka. Ketika terjadi perbedaan (pendapat),*

³ -M. Zidni Nafi’, *Menjadi² Islam Menjadi Nusantara*, (Jakarta:PT Elex Komputindo,2018), h. 41.

maka berpeganglah bersama kelompok mayoritas yang benar beserta para pengikutnya".³

Begitu juga term “ *muslimul aqtharil Jawiyyah* “ sebagai implementasi atas teks suci tersebut yang dikreasi oleh KH. Hasyim Asy’ari 14 abad setelah term *sawadul a’dham*. Sedangkan NU memperkenalkan Islam Nusantara serratus tahun setelah KH. Hasyim Asy’ari memperkenalkan term “*muslimul aqtharil Jawiyyah*“. Semua itu dirancang, dikreasikan, diwujudkan, diciptakan dan bukan tumbuh secara spontan.

Dari situ dapat dipahami bahwa Islam Nusantara dalam masa colonial saat itu merupakan mayoritas umat Islam di Nusantara dengan berbagai macam elemen yang bersatu padu untuk meraih kemerdekaan. Fakta sejarah Islam Nusantara dalam tulisan ini diharapkan sedikit atau banyak dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian, di mana bangsa ini sedang membutuhkan ‘angina segar‘ untuk mengarungi masa-masa kemerdekaannya.

Kenusantaraan dan keindonesiaan yang multi etnis, multi budaya dan multi bahasa ini merupakan anugerah dari Tuhan yang tiada tara. Belum lagi kondisi alamnya yang ramah, iklimnya yang sedang tidak ada musin ekstrem, tidak terlalu dingin atau terlalu panas. Ditambah dengan keanekaragaman hayati yang sangat kaya sumber mineralnya.³

4

³ -*Ibid.*, h.42

3

³ -Said Aqil Siraj, *Islam Sumbêr Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta Pusat,LTNU Cet II, April 2015), h. 73

Dari pemaparan diatas, terlihat bahwa paradigma normatif adalah paham yang bertolak dari kekuasaan yang memusat pada Tuhan (*teocentris*). Segala yang berasal dari Tuhan mutlak adanya, dan harus dijadikan dasar dan acuan dalam memutuskan berbagai aspek kehidupan baik sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya. Dengan paradigma yang demikian, kebebasan manusia menjadi terkungkung, menolak berbagai kreasi dan pendapat yang berasal dari luar, dan cenderung dogmatik dan eksklusif.

Kendati demikian harus diakui bahwa paradigma normatif dapat mendorong para penganutnya untuk taat dan patuh kepada Tuhan dengan segenap daya dan kemampuan yang dimilikinya. Mereka mau dan rela mengorbankan apa saja yang dimilikinya jika yang memerintahkan dirinya adalah Tuhan. Mereka terkadang berbuat yang secara lahiriyah menyakitkan dan menyengsarakan diri, namun secara batiniah hal itu sangat menyenangkan karena perbuatan tersebut diperintahkan Tuhan, seperti jihad, berpuasa bahkan bunuh diri. Sikap yang demikian selanjutnya membawa muslim Nusantara kepada apa yang disebut dengan kesalehan individual dan melupakan kesalehan yang sosial.³

5

Dalam strategi dakwahnya, justru yang dinomorsatukan adalah kearifan budaya dan kesenian lokal. Kesenian lokal sebenarnya sangat minim dibandingkan dengan kesenian Islam di negara lain, sebut saja Kerajaan Mughol di India yang sampai sekarang memiliki kebesaran-kebesaran dengan simbol-simbol arsitektur Islam seperti Tajmahal, umat Islam Nusantara dalam hal ini seni Islam memang hanya

³ -M. Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta Pustaka STAINU, 2015), h.133.

menjadi pengikut, tidak pernah jadi pemimpin. Keseniaanya sangat sederhana dan begitu miskin. Kekuatan himmah seperti yang mendorong Muslim di negara lain untuk menciptakan pekerjaan yang besar, tidak muncul di Indonesia. Walaupun muncul berasal dari pengaruh luar. Walaupun demikian, Islam datang ke Nusantara membawa *tamaddun* (kemajuan) dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh negara lain, hal seperti ini patut kita syukuri, jangan malah sebaliknya kita ingkari anugerah ini dengan meniru-niru kesenian dari luar untuk dibawa ke Nusantara.³

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An Naml[27]: 40

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ

Artinya: “Ini anugerah dari Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau ingkar.”³

Tentu saja anugerah ini patut disyukuri dengan dilestarikan dan dikembangkan. Bukan diingkari dengan dibabat dan dihancurkan atas nama kemurnian agama atau atas nama kemodernan. Islam hadir justru memperkaya dan memperkuat nilai kenusantaraan ini.

C. Nilai-Nilai Ajaran Pokok dalam Islam Nusantara

Sebagaimana kajian Islam Nusantara yang dikaji oleh Kiai Said Aqil Siraj (2015) menyebutkan bahwa Islam yang dikembangkan di Nusantara ini mempunyai

³ -Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*,⁶ (Jakarta: Bulan Bintang, 1957), h.78.

³ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.381.

tiga pilar (1) *Ukhuwah Islamiyah*, landasan teologis dalam menjalin persaudaraan tidak hanya dengan sesama Islam, juga agama atau kepercayaan lain; (2) *Ukhuwah Wathaniyah*, landasan persaudaraan antar bangsa sebagai dimensi nasionalisme religious-bermula dari doktrin *hubbul wathan minal iman* (cinta bangsa sebagian dari iman) yakni nasionalisme yang disinari dan disemangati agama. Selain itu, sikap nasionalisme yang muncul menjadi sebuah gerakan lantaran masyarakat mengalami nasib serupa dalam upaya meraih kehidupan yang sejahtera, bebas dan aman dari pengaruh kolonialisme; lebih lanjut, kedua pilar tersebut dapat ditingkatkan sampai pada (3) *Ukhuwah Insaniyah*; sebagai dimensi paling tinggi yang menjalin persaudaraan kemanusiaan universal.³

8

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam “Pribumisasi Islam“ yang ia populerkan juga menekankan nilai dasar ajaran Islam (*Weltanschauung Islam*) dalam tiga bagian; persamaan, keadilan dan demokrasi. Ketiga ini diejawantahkan dalam sikap keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan. Itulah kenapa ada agenda prioritas dimana Gus Dur mengajak untuk menciptakan kesadaran masyarakat tentang apa yang harus dilakukan umat Islam dalam bangsa Indonesia majmuk ini. Dengan kata lain, nasionalisme umat Islam di Indonesia harus beriringan dengan menjalin dan menjaga hubungan dengan setiap unsur bangsa. Bahkan malah mengaktualisasikan spirit Islam guna mengagendakan pertumpahan darah seperti yang kini dialami oleh sebagian negara-negara Timur Tengah.³

9

³ -M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Nusantara*, (Jakarta, PT Elex Komputindo, 2018), h. 43.

³ -HZ Arifin Junaidi, dkk, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU Pusat, 2015), h.1.

Islam Nusantara adalah manifestasi Islam yang otentik yang sanad keilmuan dan kerohaniannya bersambung langsung pada Nabi Muhammad SAW. Kalau Nabi bersabda, *'alaikum bisawadil a'zham* (ikutilah mayoritas ulama yang agung), maka siapa lagi yang dimaksudkan kalau bukan ulama pendukung Islam Nusantara. Namun ada pertanyaan yang sulit untuk dijawab, “Mengapa Islam Nusantara ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat Barat? Mengapa Islam Nusantara tenggelam oleh suara-suara Islam radikal yang menggunakan cara kekerasan sebagai ekspresi utamanya?”.

Hal ini karena banyak umat Islam sendiri yang kerap menampilkan Islam yang justru bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad, kalau dulu ada ungkapan *al-Islam mahjubun bil-muslimin* (agama Islam dikaburkan oleh pemeluknya sendiri), maka yang kini terjadi adalah *al-Islam mardudun bil-muslimin* (agama Islam diingkari oleh pemeluknya sendiri). Hal ini diperparah dengan gejala Islamophobia yang makin meningkat dewasa ini.⁴ 0

Di Nusantara Islam dikembangkan dan dipelihara melalui jaringan para ulama *ahlussunah wal jamaah* (aswaja) yang mendalam ilmunya sekaligus terlibat secara intens dalam kehidupan masyarakat di lingkungan masing-masing, maka masyarakat muslim yang terbentuk adalah masyarakat muslim yang dekat dengan bimbingan para ulama sehingga perihidupnya telah mencerminkan ajaran Islam yang berintikan rahmat, Islam Nusantara adalah solusi untuk peradaban.

⁴ -*Ibid.*, h.24

Islam Nusantara telah memiliki wajah yang mencolok, sekaligus meneguhkan nilai-nilai harmoni sosial dan toleransi dalam kehidupan masyarakatnya. Hal itu karena para ulama aswaja memberikan bimbingan dengan ilmunya yang mendalam, kontekstual, dan mengedepankan kebersamaan dan persatuan masyarakat/bangsa secara keseluruhan. Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 serta bersendikan Bhineka Tunggal Ika, secara nyata merupakan konsep yang mencerminkan pemahaman Islam *ahlussunah wal jamaah* yang berintikan rahmat.⁴

Kajian Islam Nusantara mulai intensif dilakukan. Langkah ini penting untuk memahami Nusantara khususnya Islam Nusantara yakni Islam yang lahir dan bergumul serta berakar pada budaya Nusantara, dari perspektif Nusantara sendiri. Bukan persektif Barat atau Arab yang selama ini selalu bias dalam memahami kenusantaraan.

Mengaji Islam Nusantara dengan menggunakan perspektif kenusantaraan ini diharapkan mampu memiliki keunggulan di bidang akurasi (ketepatan) serta profunditas (kedalaman). Dengan demikian akan memperoleh dan memiliki otoritas (kewenangan) yang lebih tinggi dibanding pengkaji yang lain. Nusantara menjadi penting dan relevan baik dalam konteks geopolitik maupun geokultural

⁴ -Disampaikan dalam diskusi panel bertema *Indonesia's Role In Addressing Global Islamist Extremism* yang diselenggarakan oleh Jakarta Foreign Correspondent Club (JFCC) di Jakarta, Kamis (28/5/2015).

dalam percaturan politik global dewasa ini, sehingga pengkajian Islam Nusantara saat ini menjadi sangat urgen.⁴

2

Nusantara dalam perspektif ini bukanlah hanya konsep geografis (kawasan) yang terbentang antara benua Asia dan Australia, serta antara Samudera *encounter culture* (pusat pertemuan budaya) dari seluruh penjuru dunia. Mulai dari budaya Arab, India, Turki, Persia, China termasuk juga dari budaya Barat, sehingga melahirkan budaya dan tata nilai yang sangat khas. Oleh karena itu nusantara bukan konsep geografis melainkan konsep filosofis dan menjadi perspektif (wawasan) sebuah pola pikir, tata nilai dan cara pandang, dalam melihat dan menghadapi berbagai budaya yang datang.

Kajian Islam Nusantara bukan seekdar kajian terhadap kawasan Islam, tetapi lebih penting lagi merupakan kajian terhadap tata nilai Islam yang ada di kawasan ini yang telah tumbuh dan berkembang selam berabad-abad. Peradaban ini dikembangkan oleh para wali dan ulama sepanjang sejarah, mualai dari Samudera Pasai, Malaka, Palembang, Banten, Jawa, Pontianak, Bugis, Ternate, Tidore di Maluku hingga Papua.

Walaupun Islam yang masuk ke nusantara telah berdialog dan bergumul dengan berbagai budaya besar dunia, tetapi otentisitas serta kemurniannay tetap terjaga. Apalagi dalam tradisi Islam *ahlussunah wal jamaah* yang berkembang di nusantara ini, *sanad* atau ketersambungan mata rantai ilmu itu merupakan syarat dan rukun dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga ketersambungan

⁴ -Natsir, *Kebudayaan Islam dalâm perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT Gimukti Pasaka, 1988), h. 251.

sanad itu ikut menentukan integritas keilmuan itu sendiri. Dengan demikian kemurnian dan kebenarannya tetap terjaga. Apalagi yang mengembangkannya adalah para ulama yang memiliki kecintaan pada ilmu yang tinggi, memiliki keikhlasan serta integritas moralnya sangat terjaga.⁴

Risalah yang berisis kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW itu kemudian diturunkan pada para sahabat dan para ulama, yaitu orang-orang yang mendapatkan limpahan ilmu atau kebenaran dari Allah. Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al Hajj [22]: 54

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ

Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al Qur’an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya....”⁴

Para ulama yang menjalankan tugas *tafaqquh fiddin* itu kemudian melahirkan berbagai keilmuan murni Islam seperti ilmu tafsir, ilmu musthalah hadits, ilmu tajwid, ilmu nahwu, balaghah hingga ilmu-ilmu alam seperti astronomi, biologi dan kedokteran. Termasuk ilmu matematika, Bahasa, sastra, seni music serta kaligrafi dan sebagainya. Keilmuan itu dengan tekun dikembangkan oleh para ulama nusantara, yang sekarang masih ada di berbagai pesantren yang tersebar di

⁴ -HZ Arifin Junaidi, dkk, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta Pusat: LP Ma’arif NU Pusat, 2015), h.31.

⁴ -Depag RI, *Al Qur’an dan Tafajemahnya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.339

seluruh nusantara. Semuanya perlu dikaji dan kemudian direkonstruksi dan diperkenalkan kembali dalam Bahasa ilmu pengetahuan modern.

Islam Nusantara memiliki nilai atau ajaran bagi para pemeluknya yaitu sebagai berikut:

1. Toleransi (*tasamuh*)

Pemaknaan istilah toleransi sendiri seringkali disalahpahami oleh sebagian orang. Ada yang beranggapan bahwa toleransi tidak diperbolehkan oleh Islam dan seterusnya. Padahal jika mau mencermati ajaran Islam, terlebih dalam substansi Al Qur'an yang notabennya sebagai petunjuk dari Allah, justru Al Qur'an sangat menjunjung tinggi Toleransi. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Maidah[5]:48 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلْنَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِنَّ اللَّهَ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: "Dan Kami telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami beri aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali.

Lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”⁴

Dari petikan ayat di atas cukup jelas bahwa dalam kehidupan ini, sejatinya kita harus menyikapi perbedaan itu dengan arif, karena perbedaan adalah sebuah ketentuan dari Allah yang sengaja dibuat untuk menguji sejauh mana kadar keimanan seseorang, dalam konteks ini budaya toleransi kita saat ini khususnya di dalam internal Islam seringkali mengalami gejolak. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakpercayaan diri mereka di dalam mengimani keyakinannya. Jalan terbaik bagi umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat adalah mengembangkan kultur toleransi.⁴ Karena bagaimanapun⁶ juga kita sebagai umat Islam hidup di tengah-tengah masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Sehingga kita tidak boleh menghapuskan perbedaan itu, sebab perbedaan adalah sebuah keniscayaan dari Allah yang patut kita syukuri.

Kita sebagai umat Islam seringkali merasa bahwa diri kitalah yang paling benar, sehingga kalau sudah beranggapan seperti itu biasanya orang atau kelompok lain yang tidak sepaham dianggap sesat dan kafir. Fenomena seperti inilah yang seringkali mengganggu umat Islam lain. Memang tidak semua umat Islam memiliki pemikiran seperti itu tapi ada kelompok yang mempunyai paham sempit (eksklusif). Padahal kalau kita mau membaca sejarah tentang rekam jejak Islam yang

⁴ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.117.

⁴ -Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h.177.

dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, terkait menyikapi perbedaan agama, untuk menjadi pedoman dalam menata kehidupan yang lebih baik.⁴

Hal ini sebagaimana tercantum dalam sebuah ayat Q.S. Yunus[10] 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”⁴

Ayat di atas secara eksplisit menggambarkan bahwa dalam beragama kita diwajibkan agar tidak memaksakan segala sesuatu kepada orang lain, perlunya mengembangkan sikap toleransi dalam kehidupan memang harus terus dilakukan, karena dengan terus melakukan sikap toleransi akan semakin memperkuat rasa persatuan.⁴

2. Moderat (*tawassuth*) dan *I'tidal*

Relasi Islam Indonesia dengan gerakan Islam Timur Tengah yang purifikatif-fundamentalis-kolonialis memang memberi dampak positif bagi perkembangan Islam di Nusantara (Indonesia). Namun, dalam konteks kekinian, lebih-lebih disebarkan dengan cara kekerasan dan paksaan, relasi tersebut menimbulkan sisi negative. Ia menebar ancaman, bukannya terhadap eksistensi Indonesia sebagai negara,

⁴ -Maarif, Ahmad Syafii, *Tafsir Pluralisme*, (Jakarta: Perpustakaan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an (PTIQ), 2016), h.3.

⁴ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.221.

⁴ -Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h.179.

dan posisi pemerintahan, melainkan kehidupan keberagaman dan keindonesiaan.⁵ Karen acara tersebut jelas mengancam pihak-pihak lain yang juga berhak mengekspresikan kebebasan beragamanya.

Kekhawatiran di atas cukup beralasan, mengingat kekerasan akhir-akhir ini yang mengatasnamakan Islam semakin meningkat, baik dalam bentuk wacana maupun fisik. Jika aliran Islam pembaharu-modern mulai melunak, sebaliknya aliran Islam transnasional semakin gencar menuduh sesat bahkan mengkafirkan aliran minoritas yang lain.

Sesuai ayat Q.S. Al Baqarah[2]: 286 yang mengandung pengertian bahwa ajaran Islam adalah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا كَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya...”⁵

1

Sikap moderat (*tawassuth*) yang dianut oleh Islam Nusantara memberikan dampak positif yaitu mempunyai sikap tengah-tengah artinya, tidak ekstrem kiri dan ekstrim kanan yaitu selalu berad di tengah-tengah dalam kehidupan bersama dan menjadi kelompok panutan, bertindak lurus, bersifat membangun dan lentur. Sikap moderat juga berkembang dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

⁵ -Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta:LKiS,2007), h.5.

⁵ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.50.

tidak lain karena memiliki misi yang tepat. Di tengah munculnya ekstrem ideologi, dan ekstrem gaya hidup, Nahdlatul Ulama akan tetap mengambil jalan tengah (*ummatan wasathan*), karena ini merupakan jalan Islam yang sesungguhnya⁵, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah[2]: 143.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah Aku menciptakanmu sebagai umat yang moderat (adil), agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatanmu...”⁵

3. Saling Menolong (*tawazun*)

Berkaitan dengan sikap tersebut, dalam riwayat hadits shahih yang diceritakan oleh Anas bin Malik, Rasulullah bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rezeqinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaknya ia bersilatullahim.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Masyarakat sering berlandaskan hadits di atas lantaran fokus pada ajaran silaturahmi yang mempunyai faedah untuk rezwqi dan usia. Padahal tidak sebatas itu, di sisi lain redaksi *فليصل رحمه* yang beratri silaturahmi mengandung makna

⁵ -Said Aqil Siraj, *Islam Sumbèr Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta Pusat,LTNU Cet II, April 2015), h.23.

⁵ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.23.

menyambung kasih sayang, kekerabatan, dan persaudaraan. Di samping itu tidak disebutkan objeknya, sehingga dapat dipahami kita diperintahkan juga untuk bersilaturahmi kepada siapapun, termasuk kepada umat beragama lain.⁵

Sikap saling menolong berkeimbangan dalam berkhidmat kepada Allah SWT, berkhidmat kepada sesama manusia dan kepada lingkungan hidup, keselarasan antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.⁵ Firman Allah Q.S. Al Hadid[57]:25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: “*Sungguh, Kami utus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil...*”⁵

4. Amar Ma'ruf nahi munkar

Pendekatan dakwah ala Islam Nusantara yang dipraktikan oleh para wali, menggunakan strategi budaya. Islam Nusantara jelas menekankan pada praktik dakwah yang santun dan memeberikan nilai-nilai perdamaian. Pendekatan kebudayaan terbukti lebih ampuh dari pada menggunakan kekerasan. Apa yang sudah dilakukan oleh para walisongo menjadi renungan bersama untuk menegaskan kembali konsep Islam Nusantara, sebagai wajah asli Islam di negeri ini.⁵

⁵ -M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Nusantara*, (Jakarta, PT Elex Komputindo, 2018), h. 132.

⁵ -Aceng Abdul Aziz DY, dkk, *Islam Ahlusunnah wal Jama'ah: Sejarah, Pemikiran, dan Dinamika NU di Indonesia*, (Jakarta: PP Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, cet 2, 2015), h. 176.

⁵ -Depag RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.542.

⁵ -A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 125.

Dalam Q.S. An-Nisa[4]:64 dijelaskan bagaimana bersikap dengan orang yang tidak sependapat dengan kita:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا
الرَّحِيمًا

Artinya: “Dan sungguh, sekiranya mereka setelah mendzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasulullahpun memohon ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”⁵

Tradisi Islam Nusantara ini semakin relevan dalam kehidupan modern dewasa ini justru dengan semakin gencarnya gelombang globalisasi yang mengguncangkan sendi-sendi kehidupan social dan budaya bangsa ini. Justeru di tengah guncangan itu masyarakat membutuhkan tata nilai yang bisa dijadikan sebagai pegangan bersama. Pada saat yang sama membutuhkan tokoh yang bisa membimbing mereka dalam menghadapi segala guncangan dan tantangan. Sayangnya harapan yang begitu besar tidak mudah terealisasi sehingga dalam masyarakat dan bangsa ini muncul keprihatinan yang mendalam tentang tidak hadirnya sosok ideal yang diharapkan itu.⁵

Dengan tidak hadirnya sosok yang ideal itu, maka *uswah* atau teladan kita bukanlah seseorang atau individu, tetapi cita ideal jami’iyah atau organisasi yang berpegang teguh pada cita-cita dan tata nilai. Karena jami’iyah merupakan cerminan dari ajaran Allah dan Rasulnya, karena keduanya merupakan simbol

⁵ -Depag RI, *Al Qur’an dan Tejemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.89.

⁵ -Said Aqil Siraj, *Islam Sumbèr Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta Pusat,LTNU Cet II, April 2015), h.206.

kebenaran yang mutlak, untuk itulah para ulama yang merupakan *amna'ul ummat* (kepercayaan umat) menjadi panutan karena mampu memahami umat dan memdekatkan kepada kebenaran. Sebagai langkah untuk mewujudkan Islam ideal yang *rahmatan lil alamin*, sebagaimana tercermin dalam Al Qur'an dan Hadits yang masih *ijmal* (umum) itu diperlukan upaya pemahaman kreatif secara kolektif (*ijma'*) atau secara individual (*qiyas*) dengan segala variannya sebagaimana diuraikan dalam ushul fikih Syafi'iyah. Sebagaimana firman-Nya Q.S. An-Nisa[4]:59 yang berbunyi:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ ۗ

Atrinya: “Apabila terjadi perselisihan, maka kembalilah kepada Allah dan Rasulnya...”⁶

Kajian serius terhadap Islam Nusantara ini merupakan bagian dari upaya untuk memahami realitas. Dalam sejarahnya upaya pemahaman manusia terhadap realitas menggunakan beberapa cara anatara lain menggunakan *bayan ilahi* (pemahaman Ilahi) yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Selain itu juga dilakukan dengan menggunakan *bayanul aqli* (pemahaman akal) yaitu *ijma'* dan *qiyas*, maka lahirlah ilmu fikih. Sehingga masyarakat mampu menjalankan agama dengan terinci dan operasional. Dengan adanya ilmu fiqh dan ushul fiqh itu pemahaman agama menjadi dinamis. Sejalan dengan prinsip *taghaiyirul ahkam bi taghaiyiril azman* (hukum fikih selalu berubah sejalan dengan perubahan zaman). Dengan demikian

⁶ -Depag RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.88.

kajian yang diselenggarakan akan memperoleh dua manfaat sekaligus, yaitu memiliki kualifikasi akademis dan sekaligus memiliki relevansi sosiologis. Kajian ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk mengkaji bagaimana para ulama dan sultan nusantara membangun strategi untuk mewujudkan masyarakat ideal.⁶

Agar kemaslahatan umat terus terjaga maka perlu dilakukan berbagai langkah konkret, sebagai masyarakat beragama yang telah memiliki berbagai instrumen agama untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah, maka instrumen keagamaan itu yang digunakan terutama yang sudah dirumuskan dalam kaidah fiqhiyah. Berbeda dengan logika Aristotelian yang bersifat abstrak dan spekulatif, logika yang dibangun ilmu fiqih dalam kaidah fiqhiyah merupakan instrumen praktis sebagai sarana penyelesaian masalah. Misalnya prinsip *dar'ul mafasid muqaddamun ala jalbil masholih* (mencegah kerusakan lebih didahulukan daripada mencari kebaikan). Ini untuk mencegah terjadinya perubahan yang asal berubah, karena tidak akan membawa *mashlahah*. Perubahan perlu direncanakan secara rapi dan terinci serta hati-hati.

Langkah ini menjadi penting, saat negeri ini masih dilanda berbagai krisis, baik krisis budaya termasuk krisis moral. Prinsip akhlaqul karimah dalam semua aspek kehidupan perlu ditegakkan kembali agar bentuk dan dasar negara yang ideal ini menjadi semakin ideal. Dengan langkah seperti ini kajian Islam Nusantara akan menjadi tumpuan harapan masyarakat dalam menata dan membangun masa depannya dengan merujuk pada budaya dan sejarahnya sendiri yang tentu saja lebih

⁶ -Said Aqil Siraj, *Islam Sumbêr Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta Pusat,LTNU Cet II, April 2015), h.208.

relevan dan lebih memadai, karena akar-akarnya telah tumbuh dalam sejarah bangsa ini.⁶

2

D. Praktek Ajaran Islam Nusantara

Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, santun, menyatu dengan budaya sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam dengan cara pendekatan budaya, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras. Islam Nusantara didakwahkan dengan menggunakan budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sejak awal tetap mempertahankan tradisi Islam Nusantara. Yang dimaksud adalah bagaimana ajaran agama Islam mampu berbaur dengan tradisi masyarakat Indonesia yang sudah ada sejak zaman dahulu.⁶

3

Islam hadir bukan untuk menghapus tradisi yang baik yang sudah ada. Justru kehadiran Islam adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan tradisi nusantara, Islam Nusantara kemudian dirumuskan menjadi Pancasila, bagi NU Pancasila adalah pengejawantahan Islam Nusantara.

Definisi tunggal yang *jami' wa mani'* atas Islam Nusantara sampai hari ini masih belum disepakati. Perbedaan dan sudut pandang dalam melihat Islam Nusantara menjadi sebab utama munculnya persepsi yang beragam mengenai istilah ini. Islam Nusantara sebagai sebuah objek kajian dan penelitian sejarah, tentu berbeda dengan Islam Nusantara sebagai sebuah identitas keagamaan, identitas

⁶ -*Ibid.*, h.210.

2

⁶ -Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jarinagn Global dan Lokal*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.61.

dakwah, dan “faham”. Ketika Islam Nusantara dijadikan obyek penelitian sejarah, maka seegala hal yang berkenaan dengan cara orang-orang Nusantara memahami dan mengamalkan Islam, serta setiap jejak peradaban dan kebudayaan Nusantara yang terpengaruh oleh ajaran Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah manifestasi dari Islam Nusantara.⁶

4

Frase Islam Nusantara harus didefinisikan agar dapat dipahami khalayak umum dan tidak menyisakan perdebatan tanpa guna. Secara etimologis, frase Islam Nusantara terdiri dari dua kata; “Islam” dan “Nusantara”. Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman kepada Al Qur’an dan Hadits. Atau dalam Bahasa yang lebih kontekstual, Islam berarti sebuah substansi nilai dan seperangkat metodologi yang bisa saja ia memiliki kesamaan atau juga pertemuan dengan substansi nilai yang berasal –muasal dari agama atau bahkan tradisi lain di luarnya.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV mencatat bahwa term Islam Nusantara berarti sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Maka merujuk dari kedua definisi tersebut, dan jika kita berdisiplin dengan kamus, maka secara etimologi, Islam Nusantara berarti ajaran agama Islam yang ada di Indonesia (Nusantara). Adapun secara terminologi, frase Islam Nusantara merupakan *tarkib idhafi* dengan menyimpan huruf *jarr* berupa *ba’* (di), *fi* (di dalam) dan *lam* (untukl bagi). Dengan demikian, frase Islam Nusantara dapat dijelaskan

⁶ -M. Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta Pustaka STAINU, 2015), h.1.

melalui tiga gradasi pemaknaan sesuai dengan huruf *jarr* yang tersimpan/berada di antara kata Islam dan Nusantara.⁶

5

Pertama, jika huruf *jarr* yang tersimpan antara frase Islam dan Nusantara itu huruf *ba*, maka konotasi makananya adalah bersifat geografis yakni, Islam yang berada di wilayah kepulauan Nusantara. Kedua, apabila yang tersimpan huruf *fi*, maka Islam Nusantara berarti ajaran Islam yang sudah dipahami, dipraktekkan dan akhirnya menginternalisasi dalam diri dan kehidupan masyarakat muslim Nusantara. Makna kedua ini bersifat antro-po-sosio-kultural. Ketiga, jika huruf yang tersimpan adalah huruf *lam* maka yang dimaksud dengan trem Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang agung nan mulia itu diharapkan dapat memberikan hikmah dan manfaat bagi seluruh makhluk yang berada di Nusantara. Tidak hanya itu, hikmah, manfaat dan rahmat Islam itu juga diharapkan dapat dirasakan bagi seluruh penghuni alam semesta. Atau dalam Bahasa lain, *Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Dengan demikian tidak ada kontradiksi antara *Islam Rahmatan lil 'Alamin* dengan Islam Nusantara, sebab pada akhirnya ending dan konsep dari gerakan Islam Nusantara adalah pengejawantahan ajaran Islam yang damai, toleran, santun dan berkarakter itu bagi semesta. Pemaknaan yang terakhir ini merupakan tujuan sekaligus *output* yang ingin diwujudkan dari wacana Islam Nusantara.

Tiga pemaknaan dari trem Islam Nusantara di atas sekaligus menunjukkan bahwa, secara akademik, wilayah kajian Islam Nusantara meliputi kajian geografis, antropologis, sosiologis dan futuristik. Kajian secara geografis meliputi antara lain

⁶ -Fariz Alniezar, Islam Nusantara, Jaran Kepang, dan Logika Soto, *NU Online*, dimuat pada www.nu.or.id tanggal 19 Juli 2015.

kajian Islam berbasis kawasan, demografis sekaligus historis. Secara antropo-sosiologis meliputi antara kajian terhadap tipologi, budaya, politik dan etika masyarakat Nusantara. Sementara futuristic meliputi kajian yang bersifat prediktif mendatang. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa wilayah kajian Islam Nusantara sangat luas dan multitema. Karena itu, pelacakan epistemology, perumusan metodologi dan aksiologi yang khas dan ilmiah harus terus digalakkan.⁶

Kekayaan ragam budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang memiliki peran strategis dalam memajukan bangsa. Suatu budaya tentulah banyak dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keragaman etnik, suku, serta agama menambah ubiknya budaya yang berkembang di Indonesia. Keunikan dan kekayaan ini jika diolah dan diatur secara baik dapat dijadikan “komoditas” bangsa. Strategi kebudayaan harus mampu menggerakkan daya kreatif dan daya potensial umat. Pendekatan terhadap budaya tidak semata-mata teoritis, tetapi praktis.⁶ Strategi kebudayaan⁷ juga harus mampu menegakkan dan menyuburkan nilai-nilai hidup yang dinamakan “*human values*” yang pada akhirnya menjadikan manusia lebih tinggi martabatnya dari hewan di atas bumi.⁶

Islam berwajah damai ketika Islam berhubungan dengan budaya lokal maupun impor, baik dalam konteks Arab maupun Nusantara. Dialog damai Islam dengan budaya lokal Arab awal berhubungan dengan budaya suku Arab jahiliyah. terhadap

⁶ -M.Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta Pustaka STAINU, 2015), h.6.

⁶ -Muhammad Harfin Zuhdi, *Istiḳomah dan Konsep Diri Muslim*, Majalah info Ulama, edisi Oktober 2007

⁶ -Natsir, *Kebudayaan Islam dalam perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT Girmukti Pasaka, 1988), cet. Ke-1, h. 324

budaya yang ada di dalamnya, Islam membiarkan bahkan melanjutkan beberapa budaya yang dinilai baik, seperti tradisi puasa dan ibadah haji.⁶ Sebaliknya Islam mengkritisi budaya lokal yang tidak baik, seperti kekerasan terhadap perempuan, dominasi humanisme suku ketimbang humanisme manusia, kebiasaan minum-minuman yang memabukkan, seks bebas dan menghardik anak yatim.

Mendakwakan Islam dengan menggunakan strategi kebudayaan justru mengakomodasi budaya yang sedang berlangsung lama dibiarkan berjalan di masyarakat Nusantara. Tradisi sesajen yang sudah berlangsung lama dibiarkan untuk selanjutnya diberi makna baru.

Sesajen dimaknai sebagai bentuk kepedulian kepada sesama bukan sebagai pemberian terhadap dewa. Begitu juga tradisi nyadran dengan mengalirkan satu kerbau ke pantai Jawa tak dihancurkan, melainkan diubahnya dengan hanya membuang kepala kerbau atau kepala sapi ke laut. Nyadran tidak lagi dimaknai sebagai persembahan pada dewa, melainkan sebagai wujud syukur kepada Allah. Hasil bumi yang terhidang dalam upacara tak ikut dilarungkan ke laut, tapi dibagikan kepada masyarakat.⁷

Dalam menyampaikan ajaran Islam Wali songo menggunakan cara-cara persuasif bukan konfrontatif. Anasir-anasir Arab yang tak menjadi bagian dari ajaran Islam tak dipaksakan untuk diterapkan. Sunna Kudus membangun masjid dengan menara menyerupai candi atau pura. Memodifikasi konsep “Meru” Hindu-

⁶ -Karim, KhalilAbdul, *Syariah: Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 115.

⁷ -HZ Arifin Junaidi, dkk, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU Pusat, 2015), h.89.

Budha, Sunan Kalijogo membangun ranggon atau atap masjid dengan tiga susun yang menurut KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk melambangkan tiga tahap keberagaman seseorang muslim yaitu, *iman, islam* dan *ihsan*. Ini merupakan kearifan Islam tanpa tercerabut dari akar tradisi mereka sendiri.

Para Wali tidak ragu meminjam perangkat-perangkat budaya sebagai perangkat dakwah. Sunan Kalijogo menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Ia memasukkan kalimat syahadat dalam dunia pewayangan. Doa-doa, mantera-mantera, jampi-jampi yang biasanya berbahasa Jawa ditutupnya dengan bacaan dua kalimat syahadat. Dengan cara ini, kalimah syahadat menjelma di hampir semua mantera-mantera yang populer di masyarakat.⁷

1

Cara-cara yang ditempuh para Ulama Nusantara ternyata efektif dalam mengubah Masyarakat. Dalam berdakwah, para ulama Nusantara sempurna mengamalkan firman Allah Q.S. An Nahl [16]: 125,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁷

⁷ -Ibid., h. 90.

⁷ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.282.

Jika dakwah dengan cara hikmah dan *mau'idhah hasanah* tak menghasilkan perubahan, maka jalan dialog yang dilakukan, bukan pentungan dan pedang yang dihujamkan.

Dengan cara dan strategi dakwah yang demikian, Islam dianut banyak orang. Islam memang masuk ke Indonesia sejak abad ke 13, tapi kenyataannya Islam betul-betul dipilih warga Nusantara secara luas baru pada periode Walisongo. Ini berkah dari dakwah penuh perdamaian para ulama. Jawa dapat diislamkan tanpa melakukan peperangan. Begitu juga dengan dakwah damai yang dilakukan para ulama Nusantara lain di Sumatera bagian utara, Kalimantan, Maluku dan lain-lain bahkan ke Malaka.⁷

3

Cara-cara persuasif para ulama Nusantara dalam menyiarkan Islam tersebut, kini menjadi "*trademak*" Islam Nusantara, yaitu Islam yang mampu berdialektika dengan kebudayaan masyarakat. Ajaran-ajaran Islam bisa diserap masyarakat tanpa menumbangkan basis-basis tradisi masyarakat. Hubungan Islam dan kebudayaan Nusantara adalah '*alaqah jadaliyah* (hubungan dialektik) bukan '*alaqah ikhdha*' (hubungan penundukan subordinatif) oleh satu pihak pada pihak lain. Islam Nusantara lebih mengutamakan jalan damai daripada jalan perang walau dalam beberapa kasus perang tak terhindarkan terutama sejak kaum penjajah merampas kedaulatan Nusantara. Cara-cara dakwah tersebut telah diletakkan para ulama Nusantara untuk menjadi solusi menyelesaikan konflik dan ketegangan.

⁷ -Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesiadan Transformasi kebudayaan*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2007), h.3.

Harapannya, melalui jalan damai ini kemajuan diberbagai aspek kehidupan bisa dicapai. Bukankan dalam suasana damai, umat Islam bisa bekerja lebih produktif dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, memperbaiki perekonomian umat, dan lain-lain. Sebaliknya, dalam kekerasan yang tidak berkesudahan, energi umat Islam akan terkuras untuk pekerjaan yang tidak berguna bagi kepentingan *izzul Islam wal muslimin, izzu Nusantara wa nusantariyyin Indonesia wa indunisiyyin.*⁷

4

⁷ -HZ Arifin Junaidi, dkk, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU Pusat, 2015), h.92.

BAB III

UKHUWAH ISLAMİYAH DI MA DAR AL QUR'AN

A. Konsep Ukhuwah

Prinsip kehidupan yang dilakukan masyarakat Indonesia dalam beragama dan bernegara adalah untuk mencari jalan tengah yaitu berpijak pada dalil-dalil ushul fiqh, sekaligus tidak meninggalkan nilai-nilai kultural yang membentuk Islam Nusantara. Prinsip dan pedoman utama masyarakat Indonesia tidak mengenal kekerasan dan terorisme, masyarakat Indonesia adalah umat yang modern, yang penuh dengan toleran dan moderat, tujuannya adalah untuk menjadi contoh bagi umat yang lain.⁷

5

Di tengah bangsa yang majemuk yang dihadapkan dengan berbagai persoalan sosial dan politik yang begitu kompleks dan sekaligus genting yang sering menjerumuskan orang dalam ketegangan, maka silaturahmi memiliki nilai strategis bagi NU untuk bangsa ini, agar bisa menjalankan prinsip kemasyarakatan dan kebangsaan yang bersendikan pada tiga pilar yaitu; *ukhuwah Nahdliyah* (solidaritas ke-NU-an), *ukhuwah Islamiyah* (solidaritas Islam) dan *ukhuwah Wathaniyah* (solidaritas kebangsaan).⁷

6

Membangun dan memperkuat *ukhuwah Nahdliyah* sangat penting untuk mengkonsolidasi kekuatan organisasi ini baik di level jama'ah maupun jami'iyah.

⁷ -A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: PT. Khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 106.

⁷ -Said Aqil Siraj, *Islam Sumbêr Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, (Jakarta Pusat, LTNU Cet II, April 2015), h.126.

Terutama kalangan pesantren para aktivis dan kaum professional NU yang berkiprah diberbagai instansi dan institusi pemerintah maupun swasta.

Secara etimologi, *ukhuwah Nahdliyah* berasal dari dua kata Bahasa Arab; *ukhuwah* yang artinya persaudaraan dan *Nahdliyah* yang artinya persektif kelompok NU. Secara epistemologi, *ukhuwah Nahdliyah* adalah formulasi sikap persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain atau satu kelompok pada kelompok lain dalam interaksi sosial yang menjunjung nilai agama, tradisi, dan sejarah bangsa yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip *Ahlussunah Waljamaah*. Kesejatian *Ukhuwah Nahdliyah* akan semakin meneguhkan dan meningkatkan kualitas kaum nahdliyyin serta makin meningkatkan kontribusi terbaiknya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷

7

Menurut KH Muchith Muzadi, *ukhuwah Nahdliyah* merupakan formulasi atas tiga konsepsi persaudaraan dalam skala terbatas yang merupakan penjabaran dari konsepsi ukhuwah Islamiyah dalam skala besar. (KH. Muchith Muzadi, 2004:28). Dalam redaksi lain, tri ukhuwah yang dikenal kalangan nahdliyin berakar dari konsep yang pertama, *ukhuwah Islamiyah*, artinya persaudaraan, kerukunan, berdasarkan ajaran Islam. (K.H.A. Muchith Muzadi, 2003:234). Ketiga konsep persaudaraan dalam persektif kaum nahdliyin tersebut adalah: Pertama, *ukhuwah Islamiyah*, yaitu persaudaraan antarpemeluk agama Islam. Menurut KH Muchith

⁷ - HZ Arifin Junaidi, dkk, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman*, (Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU Pusat, 2015), h.55.

Muzadi, NU berpandangan bahwa kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh ikatan kesamaan agama, bangsa/negara dan kejaian manusia. Sehingga Islam pun mengatur hubungan antarsesama pemeluk Islam agar terwujud persaudaraan dan kerukunan yang berdasarkan saling pengertian dan menghormati di internal umat Islam.⁷

8

Ukhuwah Islamiyah adalah upaya menumbuhkembangkan persaudaraan dengan berlandaskan kepada kesamaan akidah atau agama. Karena itu bentuk persaudaraan ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras. Seluruh umat Islam di seluruh dunia adalah saudara. Tata hubungan dalam *ukhuwah Islamiyah* menyangkut seluruh aspek kehidupan masyarakat. Puncak dari *Ukhuwah Islamiyah* adalah tumbuhnya persaudaraan hakiki yang stabil dan sepanjang masa.

Kedua, *Ukhuwah Wathaniyah*, yaitu persaudaraan antarsesama bangsa. Pada diri manusia perlu ditumbuhkan persaudaraan yang berdasarkan atas berbangsa dan bernegara. Seluruh bangsa Indonesia adalah saudara se-tanahair. Tata hubungan *Ukhuwah Wathaniyah* menyangkut hal-hal yang bersifat sosial budaya. *Ukhuwah Wathaniyah* merupakan spirit bagi kesejahteraan kehidupan bersama serta instrument penting bagi proses kesadaran sebuah bangsa dalam mewujudkan kesamaan derajat dan tanggungjawab.⁷

9

Membangun masyarakat dalam konteks Islam tidak hanya dilandasi oleh semangat kebangsaan (*wathaniyah*) tetapi perlu dilandasi oleh *ukhuwah insaniyah*.

⁷ -Mukhit Muzadi, *Trilogi Ukhuwâh*, (Jakarta: Pilar Media, 2004), h.28.

⁷ -Ali, Muhammad, *Teologi-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), h. 14.

Disinilah tugas cendikiawan melakukan kajian ilmiah sebagai sarana membangun bangsa. Sebagaimana firman Allah Q.S. At Taubah[9]: 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Seharusnya tidak semua orang mukmin pergi ke medan perang . hendaklah disetiap kelompok di antara mereka giat menggali ilmu pengetahuan guna membangun masyarakat dan menyebarkan pengetahuan kepada mereka”.⁸

Ketiga, *Ukhuwah Insaniah* yaitu persaudaraan antarumat manusia. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah saudara. Tata hubungan dalam *Ukhuwah Insaniah* menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil dan damai. *Ukhuwah Insaniah* bersifat solidaritas kemanusiaan.⁸

1

Karena itu bagi kaum Nahdliyin, secara teoritik dan doctrinal, prinsip ukhuwah telah diyakini sebagai keniscayaan hidup. Jika nilai ukhuwah tidak tampak di permukaan berarti ada factor luar yang menghambat dan hal itu dapat terjadi pada kelompok manapun, seperti: kedangkalan atas Islam, pola pikir sempit, fanatisme

⁸ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.206.

⁸ -Taher, Tarmidzi, *Menuju Umatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PPIM dan IAIN, 1998), h. 54

buta, sekterian, rendahnya intensitas silaturahmi dan dialog terbuka, degradasi moral, dan minimnya keteladanan. (K.H. MA. Sahal Mahfudh, 227-228).⁸

Menjalin *ukhuwah Islamiyah* di sini hadir berbagai organisasi Islam yang saat ini sangat mengapresiasi gerakan kultural NU, dan semakin mendekat dengan NU. Ormas Islam yang dulunya cenderung radikal saat ini menjadi semakin moderat, sehingga dimungkinkan dialog dan saling bersilaturraahmi untuk membangun kerjasama menegakkan *ukhuwah Islamiyah* yang hakiki.

Melalui majelis silaturraahmi ini pula *ukhuwah Wathaniyah* (solidaritas kebangsaan) dengan sendirinya juga kita rajut dan kita bela dengan sekuat tenaga dari dahulu hingga sekarang dan yang akan datang. Perjuangan untuk menegakkan *ukhuwah Wathaniyah* ini kita bingkai dalam koridor; Proklamasi, Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Kebhinekaan. Kelima prinsip ini tidak boleh diubah-ubah, karena bersifat final dan mengikat seluruh warga negara Indonesia. Bangsa ini akan aman dan rukun kalau menerapkan kelima pedoman tersebut secara konsisten.

Sebagai organisasi sosial keagamaan NU memiliki komitmen yang tinggi terhadap gerakan kebangsaan dan kemanusiaan, karena NU menampilkan Islam *ahlussunah wal jamaah* kedaalam tiga pilar ukhuwah yaitu; *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Wathaniyah*, *Ukhuwah Insaniyah* atau *Ukhuwah Basyariyah*. *Ukhuwah Islamiyah* merupakan landasan teologis atau landasan iman dalam menjalin persaudaraan tersebut dan ini sekaligus merupakan *entry point* dalam mengembangkan ukhuwah yang lain. Agar keimanan ini berbuah menjadi budaya

⁸ -Sahal Mahfudh, *degradasi Morâl*, (Jakarta: Pramadina, 1997), h. 227-228.

dan peradaban, maka kepercayaan teologis ini perlu diterjemahkan kedalam realitas sosiologis dan antropologis. Kemudian *Ukhuwah Islamiyah* ini diterapkan menjadi *Ukhuwah Wathaniyah* (solidaritas kebangsaan).

Kalau *Ukhuwah Islamiyah* sebagai landasan teologis tidak dikembangkan ke dalam realitas sosiologi dan dijadikan sebagai budaya, maka akan berhenti sebagai *Ukhuwah Islamiyah* yang sempit, yang hanya peduli dan komit pada umat Islam saja, padahal bangsa ini terdiri dari berbagai suku, agama dan kepercayaan. Dari situlah kemudian muncul aspirasi pembentukan negara Islam, ketika *ukhuwah* hanya dibatasi pada *ukhuwah Islamiyah* saja, tidak dikembangkan lebih luas menjadi *ukhuwah wathaniyah* dan *insaniyah*.

Sebagai langkah untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin* itulah *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* itu ditingkatkan menjadi *ukhuwah insaniyah* untuk menjalin persaudaraan universal, membangun tata dunia yang berkeadilan dan beradab.⁸ Keharusan membangun³ tata dunia ini ditegaskan dalam Q.S.Al Hujurat[49]:13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁸

⁸ -Musa Asy'ari, *Islam Keseimbangan Rasional, Moralitas dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LEFSI,2005), h. 67.

⁸ -Depag RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.517.

B. Hal-Hal yang Menunjang Ukhuwah Islamiyah

Membangun masyarakat dalam konteks Islam tidak hanya dilandasi oleh *insaniyah*. Di sinilah tugas cendikiawan melakukan kajian ilmiah sebagai sarana membangun bangsa. Sebagaimana Firman Allah Q.S. At Taubah [9]:122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya.”⁸

Menjalin *Ukhuwah Islamiyah* di sini hadir berbagai organisasi Islam yang selama ini saling bertentangan, bahkan mengalami ketegangan karena perbedaan pandangan agama. Tetapi ketika dalam momentum Idulfitri kita bisa bersatu membangun ukhuwah Islamiyah dengan penuh ketulusan. Karena setajam apapun perbedaan kalau dikelola dengan baik akan menjadi rahmat untuk menegakkan ukhuwah Islamiyah yang hakiki. Berikut merupakan hal-hal yang dapat menunjang ukhuwah Islamiyah:

1. Tidak Mendzalimi sesama Muslim

⁸ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.206.

Hingga hari ini ikhtilaf (perbedaan) hukum Islam sekurang-kurangnya ada tujuh mazhab yang bertahan dan memiliki pengikut diseluruh dunia Islam. Mazhab bisa terus tumbuh subur karena terbuka dengan berbagai perubahan zaman. Walaupun begitu umat Islam bersatu dalam kesatuan esensi keimanan, yakni *tauhid*, hanya ada satu Tuhan. Demikian pula hanya ada satu Islam, satu Al Qur'an, satu syariah, satu kiblat, dan hanya ada satu umat-*ummatan* *wahidatan*.⁸

Kesatuan itu juga telah Al Qur'an tegaskan Q.S. Al Hujurat [49]:10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kaum beriman itu semuanya bersaudara, maka damaikanlah antara dua saudaramu (yang berselisih). Dan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu semua dirahmatinya.*”⁸

Setelah proses pendamaian, ada semacam petunjuk teknis tentang prosedur memelihara ukhuwah yang pada saat-saat ini relevan untuk kita renungkan. “*Hai orang-orang yang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang dzalim.*” (QS.[49]:11).⁸

2. Saling Membantu dan Melindungi sesama Muslim

Kita sebagai Muslim selayaknya berusaha merajut Ukhuwah Islamiyah sehingga teralin ikatan yang kuat diantara sesama Muslim. Bahkan di dalam Al

⁸ -Siradj, Said Aqiel, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial dalam Kebhinekaan dan Pluralisme*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 47.

⁸ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.516.

⁸ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.217.

Qur'an telah dijelaskan bahwa kita harus saling membantu dalam hal-hal yang baik dan jangan saling membantu dalam hal-hal yang menjerumuskan kita kedalam dosa. Allah berfirman Q.S. Al Maidah[5]: 2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya.”*⁸

9

3. Memenuhi Hajat atau Kebutuhan sesama Muslim

Hajat merupakan merupakan kebutuhan yang diperlukan seseorang untuk menyempurnakan kehidupannya. Membantu hajat seseorang sangat ditekankan dalam agama. Jika hal ini dilakukan tentu sangat sangat berdampak positif dalam menunjang ukhuwah Islamiyah.⁹ Sebagaimana sabda Nabi Saw :

إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ عَرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ

Artinya: *”Apabila salah seorang diantara kalian diundang, maka hendaklah memenuhi undangan tersebut, baik acara pernikahan maupun acara lainnya.”*⁹

4. Keadilan bagi semua umat

⁸ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.106.

⁹ -Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 100.

⁹ -Shohih Bukhari, diriwayatkan oleh Al Bukhori no 5173 dan Muslim no 1429 (Bukhori Muslim) dari Ibnu Umar RA.

Salah satu hal pokok yang menyangkut kebahagiaan manusia adalah terjamin dan terciptanya stabilitas hak dan kewajiban di antara mereka.⁹ Untuk menjamin pemerintahan yang sesuai dengan cita-cita, maka keadilan harus terlaksana dan diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara Bahasa, keadilan bersinonim dengan *al qist*. Keduanya memiliki kesamaan makna. Keadilan sederhana dapat diartikan tidak berlaku sewenang-wenang, yang berarti adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang dipikul oleh semua manusia, sehingga dalam memutuskan sesuatu kebijaksanaan tidak terdorong keinginan hawa nafsu yang bisa menjerumuskan pada tindakan kesewenang-wenangan.⁹

3

Al Qur'an menjelaskan prinsip keadilan sebagai tonggak terciptanya kemaslahatan seluruh umat manusia, terutama dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya dalam ayat Q.S. Al Maidah[5]: 8 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁹

4

⁹ -Mahmud Shaltut, Al Islam ‘Aqidah wa Shari’ah, h.452.

⁹ -Muhamad Sofi Mubarak, Kontroversi dalil-dalil Khilafah, (Jakarta, Tim Pustaka Harakatuna, 2017), h.48.

⁹ -Depag RI, Al Qur'an dan Tafsirnya, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.108.

5. Persamaan Derajat

Yang dimaksud persamaan derajat sebagai pilar negara adalah bahwasanya tiap-tiap individu memiliki kesetaraan dihadapan undang-undang tanpa membedakan jenis, warna kulit, asal, agama, Bahasa dan status sosial, serta persamaan dalam mencari dan mengupayakan terwujudnya hak, juga kesetaraan dalam mengemban kewajiban. Pemahaman ini timbul dari adanya satu prinsip pokok, berupa keimannya terhadap Tuhan yang Esa, sehingga seluruh makhluk memiliki persamaan di depan penciptanya, dan memiliki hak serta menanggung kewajiban yang sama tanpa adanya perbedaan satu sama lain.⁹

5

Prinsip ini, merupakan prinsip dasar yang diajarkan Al Qur'an kepada umat Islam dan kehidupan sosial. Seperti terekam dalam ayat Q.S.Al Hujurat[49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”⁹

6

C. Hal-Hal yang Merusak Ukhuwah Islamiyah

Nurcholish Madjid meyakini bahwa sebetulnya Al Quran mengajarkan kita agar tidak terlalu cepat memvonis orang kalau kebetulan ia berbeda. Kita harus

⁹ -Abdul Qodir ‘Audah, Al Islam wa Auda’una Al Siyasa, (Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2012), h. 164.

⁹ -Depag RI, Al Qur'an dan Tefjemahannya, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.517.

memberinya hikmat keraguan, yaitu dengan suatu pertanyaan dalam hati, “Oh, dia berbeda dengan saya, tapi jangan-jangan dia benar.” Sebaliknya, memastikan diri sendiri benar dan orang lain salah dalam Al Quran disebut sebagai indikasi kemusyrikan, karena berarti memutlakkan pendapat sendiri (Budhy Munawwar, 2011:3508).⁹

7

Ada sikap-sikap dalam kehidupan sehari-hari yang dapat merusak hubungan persaudaraan, seperti saling merendahkan, memanggil sesama orang beriman dengan panggilan yang tidak simpatik, mengumpat, banyak berprasangka, dan suka mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Perilaku-perilaku seperti ini sepatutnya segera kita sadari untuk menghindari dan meninggalkan demi merawat rasa persaudaraan.⁹

8

1. Saling Merendahkan

Semua orang sepakat bahwa tidak ada satupun agama yang mengajarkan atau memerintahkan pemeluknya untuk berbuat kekerasan, kerusakan bahkan merendahkan. Semua itu jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama yang pada dasarnya mengajarkan orang untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk Tuhan. Manusia diperintahkan untuk senantiasa menjaga relasi harmonis antara minoritas dan mayoritas, jika terjadi ketidakseimbangan antara minoritas dan mayoritas maka akan berakibat saling merendahkan antar satu sama lainnya. Padahal dalam Al

⁹ -Madjid, Nurcholish, Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam pembangunan di Indonesia, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 126.

⁹ -Ali Masykur Musa, *Membumikān Islam Nusantara: Tantangan dan Harapan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014), h.126.

Qur'an telah dijelaskan untuk tidak saling merendahkan, seperti ayat QS. Al Hujurat[49]:11 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرٌ مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ ۚ
 أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ لِسَانُ الْفَاسِقِ بَعْدَ
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah ada suatu golongan memperolok golongan yang lain; boleh jadi yang satu (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Juga jangan ada perempuan yang menertawakan perempuan lain; boleh jadi yang seorang (yang diperolok) lebih baik daripada yang lain (yang diperolok). Janganlah kamu saling mencela dan memberi nama ejekan. Sungguh jahat nama yang buruk itu setelah kamu beriman. Barang siapa tidak bertobat, orang itulah yang dzalim.”⁹

2. Saling berprasangka

Sebenarnya dalam beragama ini kita tidak boleh main-main dengan statement-statement yang mengundang perpecahan. Kalau kita melihat ajaran Islam sendiri di mana posisi Islam itu yang tanpa ada kaitan dengan pemeluknya, dia pemberi kasih sayang terhadap siapa pun dan tidak berburuk sangka dengan siapapun. Tapi oleh sebagian penganutnya yang tidak mengerti arti dari ajaran Islam itu sendiri ajaran yang tadinya menyuruh kepada kasih dan sayang justru disalahgunakan menjadi kekerasan dan saling berburuk sangka.¹

Hubungan sosial itu memang ditandai dengan adanya interaksi sosial antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Dalam ilmu sosial

⁹ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.516.

¹ -Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h.170.

dijelaskan bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan (*mutualism*).¹ Konsep tersebut tercantum di dalam Q.S. 'Al Hujurat[49]: 12 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
الرَّحِيمُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah diantara kamu yang menggonggong sebagian lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.¹

3. Saling bertindak kekerasan

Sebagai umat Islam, seharusnya kita membaca sejarah agar tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan Islam itu sendiri. Tindakan-tindakan kekerasan yang selalu diidentikan dengan Islam oleh masyarakat duniaseharusnya jadi bahan pelajaran. Lalu kenapa sekarang ditambah lagi dengan sikap-sikap yang justru tidak mewakili Islam?¹ Melakukan tindakan perusak yang diatasnamakan agama berarti sama halnya dengan mencederai agama itu sendiri, kecuali orang yang tidak beragama. Jadi, tidak ada yang dirugikan. Intinya selagi masih membawa nama agama sebagai jalan hidupnya, jangan pernah sekali-kali

¹ -Syarifudin Juhri, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: teori, Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), h.11.

¹ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.517.

¹ -Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Demokrasi* (Jakarta: TheWahid Institute, 2006), h. 291.

melakukan tindakan yang tidak diajarkan oleh agama. Hal ini sebagaimana ditegaskan Al Qur'an dalam sebuah ayat Q.S. Al Qashash[28] : 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”¹

4

4. Mencari Kesalahan-kesalahan orang lain

Prinsip Islam yang bersifat universal rupanya belum dapat terwujud dengan baik. Masih ada beberapa halangan yang menjadikan ajaran Islam yang sesungguhnya tidak kelihatan. Menurut Syafi'i Ma'arif, banyak di antara umat Islam yang tidak mau tampil dengan ajaran Islam yang sebenarnya, mereka lebih memilih menggunakan cara-cara yang justru tidak diajarkan oleh Islam itu sendiri.¹

0

5

Pentingnya mengkaji kembali tentang pengertian Islam yang sebenarnya juga perlu dilakukan. Sebab, dalam hal ini terjadinya penyimpangan agama seperti saling mengkafirkan, mencari-cari kesalahan orang lain, dan tindakan kekerasan. Bisa jadi dikarenakan oleh keraguan dari pemeluknya sendiri. Sehingga mereka menjadi tidak percaya diri dalam menjalani agamanya. Dalam konteks yang

¹ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.394.

¹ -Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h.178.

lebih luas lagi, adakalanya perlakuan terhadap orang lain itu harus didasari oleh inti dari humanisme itu sendiri. Karena, untuk berbuat baik dan adil terhadap manusia yang lain harus tahu bagaimana cara memperlakukannya.¹

Tindakan-tindakan seperti itu, tidak akan terjadi jika kita mampu mengaplikasikan ajaran Islam yang sesungguhnya, sebaliknya jika bersifat sebagian, artinya tebang pilih, maka yang terjadi adalah kehancuran dan permusuhan yang meresahkan banyak orang.¹ Padahal Al Qur'an seringkali mengingatkan agar berbuat kebaikan kepada semua orang, hal ini sebagaimana tercantum dalam ayat Q.S. An Nisa'[4]: 114:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ جُحُوثِهِمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka. Kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhoan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.”¹

5. Saling Mengkafirkan satu sama lain

Salah satu cara atau karakteristik dari sebuah agama adalah bagaimana bisa menjalin tali persaudaraan dengan komunitas agama lain. Dan konteks ini, Islam tidak hanya sekedar praktik ritual saja, tapi Islam sebagai media untuk menciptakan

¹ -Mitsuo Nakamura, dkk., *Muhammadiah Menjemput Perubahan*.⁶ Tafsir Baru Gerakan Sosial, Ekonomi, Politik (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), h. xxiv.

¹ -Nurcholish Madjid, dkk., *Kehampaan: Spritual Masyarakat Modern: Respond an Transformasi Nilai-nilai Islam menuju Masyarakat Madani* (Jakarta: PT Mediacita, 2002), h.38-39.

¹ -Depag RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.97.

perdamaian untuk semua umat beragama.¹ Sejauh ini, seringkali sebagian kalangan hanya memahami Islam sebagai bentuk ritual formal saja, sehingga dalam aspek persaudaraan justru dilupakan. Padahal, hal yang paling penting adalah ketika Islam dipandang sebagai sebuah persahabatan yang dapat memunculkan perdamaian dan keadilan. Hal ini sesuai dengan misinya yaitu menciptakan sebuah tatanan yang damai, terbuka, dan adil.¹

Dalam konteks ini, jika kita mau melihat fakta sosial yang terjadi bahwa, di muka bumi ini adalah tempat berbagai komunitas agama berada. Dari berbagai komunitas agama itu kita sebagai umat Islam diberi tanggungjawab untuk menjaga perbedaan itu dengan damai, tanpa adanya kekerasan sedikitpun, dalam menyikapi perbedaan ini Q.S. Al Kafirun[109]: 1-6 berkomentar:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا أَعْبُدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembahapa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadipenyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”¹

Ayat di atas cukup jelas untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menciptakan perdamaian. Karena masing-masing agama sudah mempunyai doktrin yang jelas.

¹ -M. Zaki Mubarak, *Genealogi⁰Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), h. 261.

¹ -Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama: Membangun⁰Masyarakat Inklusif Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), h. 169.

¹ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizan Publishing House, 2011), h.603.

Jadi, seharusnya tidak perlu lagi ada kekhawatiran terhadap kelompok agama lain. Justru yang menjadi kekhawatiran adalah adanya prasangka buruk yang muncul dari umat agama itu sendiri.¹ Padahal, Al Qur'an telah memberi aturan-aturan yang cukup jelas bagi setiap pemeluk agama. Di setiap agama ada sebuah aturan yang harus dipatuhi sesuai dengan keyakinannya. Sehingga dalam hal ini tidak ada lagi keraguan yang ada dalam diri setiap pemeluk agama.¹

Disisi lain, adakalanya faktor yang menghalangi seseorang untuk tidak menebarkan perdamaian diantaranya adanya cara pandang mereka terhadap perbedaan itu sendiri. Seringkali bagi orang yang memiliki pandangan sempit, perbedaan dianggap sebagai malapetaka dan ancaman, sehingga dalam menyikapi perbedaan itu mereka menggunakan dengan cara-cara kekerasan.¹ Adanya cara pandang seperti itu menurut saya bisa menjadi sebuah malapeka bagi perdamaian diantara umat beragama. Sebab, hal ini dapat menghambat misi toleransi, bagaimanapun caranya harus segera dihentikan.

Symbol dan identitas juga sudah terlalu sering mengaburkan kita tentang kesadaran trilogi ukhuwah Indonesia ini, maknnya terutama bagi seorang muslim di Indonesia, kesadaran akan kondisi demikian bisa dibangun secara bertahap mulai dari membiasakan *ukhuwah Islamiyah*, *wathaniyah*, hingga *basyariyah*.

¹ -Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema* (Bandung: Marja', 1999), h. 56.

¹ -Ma'arif, *Al Qur'an dan Realitas Sosial*, (Bandung: Pustaka- Perpustakaan Salman Institut Teknologi Bandung, 1985), h. 27.

¹ -Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toléransi* (Jakarta: Fitrah, 2008), h. 209.

Bila hari ini kita menanam benih-benih kebencian dapat menumbuhkan peperangan, maka bukan tidak mungkin juga ketika mulai hari ini kita menanamkan benih-benih persaudaraan akan menumbuhkan persatuan dan kesejahteraan di kemudian hari.

D. Penerapan Ukhuwah Islamiyah di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug

Hilangnya ajaran autentik Islam Nusantara dari generasi bangsaber dampak cukup serius. Tidak saja memberengus nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, tapi skala tertentu, dikhawatirkan akan memporandakan kesatuan NKRI. Pada titik inilah, penulis mengusulkan beberapa upaya konkrit untuk menghidupkan ajaran autentik Islam Nusantara di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug dengan beberapa instansi di lingkungan tersebut.

1. Mengembangkan Pendidikan Karakter

Para dewan guru di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug terus memberikan pengenalan tentang karakter bangsa ini yang mengendalikan sikap dan jati diri yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh trend dan isu-isu dari luar. Pendidikan karakter bangsa dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai luhur kepada seluruh peserta didik di lingkungan MA Dar Al Qur'an Tegalgubug khususnya dan umumnya kepada semua lapisan masyarakat. Nilai-nilai etik luhur itu diambil dari berbagai norma yang ada, khususnya norma agama yang berkembang di Indonesia. Kemudian dimasukkan ke mata pelajaran sekolah.

Pendidikan karakter bangsa juga dapat dikembangkan dari kearifan budaya lokal seperti gotong-royong, saling menghormati, suka bekerja keras dan rasa malu

yang bersifat negatif harus dihidupkan kembali dalam berbagai lini kehidupan. Dengan melakukan hal ini, karakter bangsa akan kembali tumbuh dan bangsa ini akan menemukan kembali jati dirinya yang asli.¹

2. Merevitalisasi Peran dan Fungsi Pesantren

Jamak diketahui bahwa Pesantren adalah Lembaga pendidikan tertua di negeri ini. Ia telah melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang santun, arif dan berkarakter. Namun belakangan nama Pesantren tercoreng karena peristiwa beberapa oknum yang terlibat dalam gerakan terorisme. Oleh karena itu sudah saatnya peran dan fungsi pesantren /surau/dayah dioptimalkan kembali sebagai kawah candradimuka pendidikan Islam di Indonesia, khususnya kita kembangkan di Pesantren-pesantren. Juga sebagai benteng pengembangan akhlak bagi generasi muda bangsa ini.¹

3. Meningkatkan kajian dan penelitian tentang Islam Nusantara

Penelitian dapat dilakukan oleh lembaga Pemerintah seperti LIPI atau Litbang Kementerian Agama dan Kemendiknas, juga bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga swasta, terutama yang ada di perguruan tinggi Islam. Penelitian ini difokuskan pada penggalian khazanah keilmuan ulama Indonesia, manuskrip-manuskrip kuno, arsitektur dan artefak peninggalan para leluhur bangsa. Hasil penelian ini kemudian disosialisasikan ke semua lapisan masyarkat secara terprogram dan

¹ -Wawancara dengan Bapak Abdul Wahib, S.EI (Guru Mapel Ekoñomi), 28 Maret 2019, ruang guru.

¹ -Wawancara dengan anggota Rjjalul Ansor Pusat Gus Rifqil ‘Añyiq, MA, kediaman rumah. 7 April 2019

berkesinambungan, agar mereka mengetahui kekayaan intelektual dan kearifan ajaran para ulama dan pendiri bangsa.¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan liberalisme dan radikalisme yang belakangan muncul di Indonesia bukanlah ajaran asli Islam Nusantara. Gerakan tersebut bersifat *transplanted* (congkakan) dari luar; liberalisme berasal dari tradisi krisis barat, sementara radikalisme bersumber dari fundamentalisme Timur Tengah dan Afganistan.

Dua kutub pemikiran dan gerakan tersebut sejatinya berada pada titik yang sama-sama ekstrem. Yang satu ekstrem kiri dan yang lain ekstrem kanan. Ekstrimitas ini tentu tidak sejalan dengan ajaran Islam. Sebab ajaran Islam menekankan moderatisme, sikap tengah-tengah antara berbagai titik ekstrem yang ada. Inilah yang antara lain tergambar dari kata "*ummatan wasathan*" dalam QS. Al Baqarah[2]: 143. Dalam ajaran Islam, ekstrimisme dengan berbagai variannya adalah sesuatu yang dikecam dan dilarang, karena ia dapat menghancurkan eksistensi alam dan kemanusiaan (QS Al Maidah[5]: 77).¹

Setidaknya ada tiga langkah yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan ajaran autentik Islam Nusantara, yaitu; mengembangkan pendidikan karakter bangsa, merevitalisasi peran dan fungsi pesantren, dan meningkatkan kajian dan penelitian tentang Islam Nusantara. Dengan menghidupkan kembali ajaran ajaran adiluhung

¹ -Wawancara dengan Ibu Dra. Sukaenah (Guru Mapel Sejarah Indonesia), 25 Maret 2019, ruang guru.

¹ -Wawancara kembali dengan anggota Rijalul Ansor Pusat Gus⁸ Rifqil 'Asyiq, MA, kediaman rumah. 7 April 2019

itu melalui upaya tersebut, diharapkan umat Islam khususnya peserta didik di lingkungan MA Dar Al Qur'an Tegalgubug akan tercerahkan kembali pada jati diri dan karakteristik yang asli; ramah, santun, berkarakter dan berwibawa. Jika hal ini dapat dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan, maka cita-cita luhur untuk mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* akan terealisasi di negeri tercinta ini.

BAB IV

ISLAM NUSANTARA MEMPERKOKOH UKHUWAH ISLAMİYAH

A. Islam Nusantara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Saat ini agama menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat. Agama seolah-olah dituntut untuk memberikan solusi konkrit atas beragam persoalan manusia yang begitu kompleks. Apalagi agama diyakini merupakan entitas yang universal dan multidimensi, sehingga diyakini umat dapat masuk disemua sendi-sendi kehidupan. Pada satu sisi, agama diharapkan tampil membawa kearifan bagi masyarakat di tengah-tengah masalah diselimuti berbagai kepentingan kelompok tertentu.¹ Pada sisi lain, justru agama terus-menerus dituduh tampil sebagai salah satu pemicu terbesar munculnya berbagai konflik. Rangkaian fenomena kekejaman, intoleransi, diskriminasi, terorisme, genosida, dan politik menjadi topik yang sulit dipisahkan dari urusan agama.

Fenomena radikalisme bagi negara-negara menjadi momok yang sangat mengerikan di awal abad ke 21 ini. Lantas dunia internasional memberi perhatian lebih terhadap tindak kekejaman tersebut yang sering mengatasnamakan agama itu. Radikalisme agama berkembang di semua agama, fenomena ini sering bermuncul berawal dari ungkapan-ungkapan kebencian (*hate speech*) berupa ujaran-ujaran seperti thagut, sesat, kafir, dan musyrik. Dari sikap inilah berkembang menjadi tindakan intoleransi misalnya intimidasi, penganiayaan, pengusiran hingga

¹ -M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 2.

pembantaian. Tak jarang, perilaku radikal ini berujung pada tindakan teror menggunakan senjata-senjata.¹ 2 0

Menurut Ahmad Kamal Abul Majd, gerakan-gerakan radikal dan terorisme sering kali tumbuh subur dan berkembang dalam tiga lingkungan; *pertama*, lingkungan dimana kesempatan untuk menikmati demokrasi sangatlah terbatas. *Kedua*, lingkungan di mana keadilan sosial tidak terwujud dan kesenjangan antara yang kuat, pemilik modal dan kaya dengan kaum lemah dan miskin sangatlah lebar. Kondisi tersebut diperparah dengan subordinasi yang harus mereka terima dalam mendapatkan hak-haknya yang sah. *Ketiga*, lingkungan tanpa supremasi hukum dan banyak sekali terjadi pelanggaran atas dasar hak-hak individu, khususnya dalam kasus-kasus berkaitan tuduhan dan vonis yang seringkali disertai dengan tindakan refresif dan penyiksaan, sehingga melahirkan keinginan untuk memberontak dari hukum dan masyarakat secara keseluruhan.¹ 2 1

Sebagian kalangan umat Islam khususnya masih sibuk dan membuang-buang energi untuk kembali mempersoalkan Pancasila sebagai dasar negara. Padahal menurut Wmhaa Ainun Nadjib (2013:114) Rukun Islam dan Pancasila itu pada prinsipnya sama, Cuma beda bentuk ungkapannya saja. Juga umpamanya ada Rukun Kristen, Rukun Katholik, Rukun Protestan, Rukun Budha, Rukun Hindu Bali, atau katakanlah Rukun Aliran Kepercayaan; mestinya sama saja, tidak ada

¹ -*Ibid.*, h. 3.

2

0

¹ -Misrawi, dkk., *Pandangan Muslim Moderat: toleransi, Têrorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), h. 11.

yang menyuruh umatnya untuk *bangsat-bangsatan*, maling dan korupsi. Semua pasti mengajarkan sesuatu yang mulia, luhur, baik dan bahagia.¹

2

Untuk itu, segenap umat beragama khususnya umat Islam sebagai mayoritas tidak perlu mengagendakan hal-hal yang tidak substansial dan kontraproduktif, apalagi soal dasar negara. Sebagaimana Gus Dur (2007:4-5) mencontohkan dalam universalisme Islam, terdapat sebuah lima jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir agama ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok.¹ Kelima jaminan dasar itu, yaitu:

3

1. Jaminan dasar akan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*hifdhu an-nafs*)
2. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa adanya paksaan untuk berpindah agama (*hidhu ad-din*)
3. Keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdhu an-nasl*)
4. Keselamatan harta benda dan kepemilikan (*hifdhu al-mal*)
5. Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdhu al-aqli*)

Islam merupakan agama yang sangat menghargai perkembangan pengetahuan, peradaban dan modernisasi. Islam menuntut kita untuk berilmu secara cerdas, berkreasi, dan beradab. Islam hadir dan mengajarkan kita untuk berubah, hingga saat ini Indonesia belum menemukan jatidiri sebagai bangsa yang berbudaya,

¹ -Nadjib, Emha Ainun, *Indonesia bagian dari Desa saya* (Jakarta: Cet II Kompas, 2013), h. 114.

¹ -Wahid, Abdurrahman, *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta; The Wahid Institute, 2007), h. 4-5.

beradab yang unggul dan mengetahui apa arti kerukunan, keutuhan dan keselamatan bangsa ini.¹

2

4

Pemahaman agama harus dikembangkan secara kontekstualisme yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan sekarang, ini semua sebagai upaya memperluas ilmu pengetahuan termasuk juga sistem belajar, diskusi, bermusyawarah sehingga menjadikan otak kita cerdas dan terus berharap untuk mengembangkan misi dakwahnya bukan hanya dilingkungan Pesantren tetapi harus diperluas ke tempat yang lain.

Untuk menyebarkan gagasan perdamaian dan moderatisme yang merupakan nilai utama Islam Nusantara, maka dakwah yang diajarkan bukan hanya dilingkungan masyarakat Islam saja tetapi mampu memberikan pengarahan dan mampu berdialog kepada selain umat Islam.

Islam Nusantara adalah Islam yang sudah paripurna, karena terbentuk dari dialog antarbudaya diberbagai peradaban besar dunia, seperti Persia, Turki, China dan peradaban lainnya. Wajah kematangan di Indonesia menemui kematangannya justru karena sudah bersalin rupa dalam paras Nusantara Islam. Islam Nusantara adalah wujud kematangan dan kedewasaan Islam universal. Secara empiris, ia terbukti mampu bertahan dalam sekian banyak kebudayaan non-Arab. Bahkan ia

¹ -Ahmad Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: PT khairu Jalisin Kitabun (KHALISTA), 2015), h. 156-157.

mampu menciptakan ruang-ruang kebudayaan yang sampai hari ini ikut dihuni oleh mereka yang non Muslim sekalipun.¹

2

5

Keberadaan Islam Nusantara, atau Islam yang merupakan cita-cita Pribumisasi Islam, diakui oleh Anderson Miyage, seorang tokoh kerukunan umat beragama dari Papua Barat, sebagai Islam yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia bagian Timur dan kawasan lain yang jauh dari Jawa, untuk memperkuat nasionalisme dan merekatkan keutuhan NKRI.¹ Pribumisasi Islam adalah cara pandang yang digunakan untuk melihat proses Islamisasi Nusantara yang dibangun di atas realitas sejarah, gagasan Pribumisasi Islam adalah sebuah cita-cita; harapan agar Islamisasi Indonesia dilakukan dengan mengikuti cara-cara yang telah berhasil digunakan oleh para sufi di masa lalu dalam mengislamkan Nusantara. Pribumisasi Islam juga diharapkan bisa diamalkan oleh orang Indonesia dengan cara yang bijaksana.

Gus Dur mengatakan “Dalam proses ini (Pribumisasi Islam), pembauran Islam dengan budaya tidak boleh terjadi, sebab berbaur artinya hilangnya sifat-sifat asli. Islam harus tetap pada Islamnya. Al Qur’an harus tetap dalam bahasa Arab, terutama dalam sholat, sebab hal ini telah menjadi norma. Karena adanya prinsip-prinsip yang keras dalam hukum Islam, maka adat tidak bisa merubah nash itu sendiri melainkan hanya mengubah atau mengembangkan aplikasinya saja dan memang aplikasi tersebut akan berubah dengan sendirinya. Misalnya, nabi tidak pernah menetapkan beras sebagai benda zakat, melainkan gandum. Lalu ulama

¹ -Kompas, Said Aqil, Al Qur’an² tidak ajarkan Ekstremisme, 3 Juli⁵2013, diakses pada 3 Mei 2014.

¹ -Alex Ramses, *Papua Menanti Dakwah Islam*, surat kabar Republika, 8 Februari 2015, h 24.

mendefinisikan gandum sebagai *qutul balad* (makanan pokok disuatu negara). Dan karena definisi itulah gandum berubah menjadi beras untuk Indonesia”¹

B. Islam Nusantara dalam Upaya Membangun Ukhuwah di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor

Upaya Islam Nusantara dalam merangkul berbagai elemen bangsa terutama dalam hal ini civitas akademisi memberi pengakuan dan perlindungan terhadap semua elemen bangsa. Persatuan akademisi ini sangat penting bagi menata kemajuan bangsa ini mengingat besarnya peran akademisi dalam membangun bangsa ini. Golongan akademisilah salahsatu yang merupakan tali pengikat Islam yang ada di Nusantara dari Sabang sampai Merauke, maka daipada itu, akademisi MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor perlu dipersatukan agar memiliki kekuatan moral besar dalam membina mental spriritual peserta didiknya.

Besarnya ukhuwah atau persaudaraan dilingkungan MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor menjadikan peserta didiknya dapat disegani dan diperhitungkan. Dengan dihadirkannya upaya Pemahaman Islam Nusantara dilingkungan ini, mereka bisa menyaksikan sendiri betapa besarnya peran dan pengaruh Islam Nusantara yang dimulai sejak pimpinan tertinggi samapi peserta didiknya.

Terutama dalam situasi sulit serba tidak menentu seperti ini, maka bimbingan oleh para civitas akademisi sangat dibutuhkan peserta didik. Kareana para gurulah yang memiliki ilmu untuk bagaimana membimbing mencari jalan keluar dalam

¹ -Abdurrahman Wahid, *Pribuñisasi Islam dalam Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), h. 119-123.

setiap kesulitan dan membukakan jalan menuju keridhoan Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al Baqarah[2]: 269 yang berbunyi :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Allah anugerahkan hikmah (kefahaman) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerhi hikmah, ia benar-benar telah dianugerhi karunia yang banyak”.¹

8

Para dewan guru khususnya yang berpegang pada ilmu-ilmu keagamaan memegang peran penting dalam membimbing para peserta didik baik dalam kehidupan spiritual, bagaimana bisa mengenal dan mendekati diri kepada Allah dengan hati yang damai dan memberikan bimbingan sosial bagaimana bertindak dengan hati yang bersih, penuh keikhlasan, penuh pengabdian dan penuh kejujuran.

Pendekatan oleh para guru kepada peserta didik sangat relevan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi bangsa ini, baik dalam melakukan pemberantasan korupsi maupun untuk menanggulangi kekerasan atas nama agama atau politik serta ekonomi. Merajalelanya korupsi tidak lain karena besarnya nafsu untuk mengeruk kekayaan dengan segala cara. Menanamkan moral dan keserhanaan itulah yang menjadikan orang tidak akan mengeruk dan mengumpulkan harta dengan cara yang haram.¹

2

9

Semakin maju bangsa semakin banyak muncul problematika, dalam situasi modernitas ini justru sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan persoalan rill kemanusiaan tersebut. Mengingat besarnya tugas itu, maka seorang guru khususnya

¹ -Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, Al Mizân Publishing House, 2011), h.45.

¹ -R. Soemono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kaffisius, 1973), h. 90.

yang membidangi ilmu-ilmu agama harus semakin peduli pada persoalan sosial agar mampu memberikan sosuli terbaik pada peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat terus menunggu kiprah para akademisi karena diharapkan mampu menelurkan kebijakan yang mampu mengarahkan dan melindungi aspirasi spiritual dan sosial masyarakat.¹ 3

C. Pendapat Civitas Akademik MA Dar Al Qur'an terhadap Islam Nusantara

Dalam konteks keberagaman Indonesia, sebenarnya masih banyak lagi dibutuhkan ulama, tokoh agama, pemikir, dan ilmuan yang patut dijadikan sebagai contoh untuk mencari solusi keagamaan yang kompleks ini. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebuah pilar yang kuat dalam menangani krisis keagamaan yang semakin mengkhawatirkan.¹ 3 1

Dalam hal ini pemikiran tentang Islam Nusantara menurut saya masih sangat relevan untuk terus dikembangkan. Karena mengingat di Indonesia ini banyak sekali berbagai macam etnik, suku, budaya, Bahasa, terutama agama. Sehingga bukan tidak mungkin kalau banyak tokoh agama yang mempunyai orientasi pada pemikiran Islam Nusantara yang mengajarkan pada terikatnya tali persaudaraan dan kebebasan, maka kehidupan yang damai dan sejahtera di tengah-tengah keanekaragaman akan semakin kuat.

¹ -Said Aqil Siradj, *Islam Sumber³Inspirasi Budaya Nusantara*, (Jakarta: LTN NU, 2015), h. 243.

¹ -M. Salim, *Tafsir Pluralisme Ahmad Syafi'i Ma'arif*, (Jakarta: Perustakaan PTIQ, 2016), h. 76.

Selain itu, menurut saya masih relevannya pemikiran atau gagasan Islam Nusantara adalah bukan hanya untuk kondisi sekarang, tetapi masa yang akan datang, karena dalam konteks pembangunan bangsa, hal-hal yang bersifat persatuan dan kebersamaan sudah menjadi keharusan yang harus tetap diperjuangkan secara terus menerus. Karena yang demikian itu sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi, ibaratnya sudah menjadi harga mati.¹

3

2

Secara geneologis, Islam Nusantara bukanlah barang baru. Ia ada sejak Islam hadir di gugusan Nusantara dengan beragam kearifan dan pluralitas masyarakat. Karena itu, ia telah melahirkan sejumlah tokoh nusantara yang kharismatik dengan model ijtihad yang khas dan membumi. Sebut saja misalnya Walisongo (antara abad XI-XIV M), Kyai Ahmad Khatib Sambas (1803-1875), Kyai Nawawi al-Bantani (1813-1897), Kyai Mahfudz at-Tarmasi (1868-1920), Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1860-1916), Kyai Kholil Bangkalan al-Maduri (1820-1925), Kyai Hasyim Asy'ari (1875-1947) dan masih banyak lagi.

Mereka menurut saya adalah beberapa tokoh muslim nusantara yang berhasil mendialogkan anatara risalah Islam dengan tradisi kenusantaraan secara arif dan bijaksana. Sehingga Islam dengan segenap ajaran yang melangit (samawi) dapat membumi di kawasan Nusantara tanpa melalui konflik yang berarti. Jadi secara geneologis, kehadiran wacana Islam Nusantara memiliki ketersambungan sanadnya yang sangat jelas dan otoritatif.¹

3

3

¹ -Wawancara dengan bapak Abdül Wahib, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam

¹ -Wawancara dengan Ibu Dra. Sûkaenah selaku guru Mapel Sejarah

Gagasan Islam yang damai untuk saat ini cukup beralasan, mengingat kehidupan keberagaman di Indonesia akhir-akhir ini ditandai dengan dominasi Islam yang berwajah keras. Wajah kekerasan itu tidak terlepas dari hadirnya Islam transnasional. Kendati semangat mereka adalah menegakkan syari'at Islam, tetapi cara-cara yang mereka tempuh jauh dari syari'at Islam dan budaya Nusantara. Maka dengan hadirnya term Islam Nusantara menurut saya adalah sebuah gagasan yang baik yang mengajarka metode persuasi, dialog yang baik, dialog yang bergumun dengan kebudayaan, maka menurut Gus Dur, Nusantara adalah negerinya kaum moderat.¹

3

4

Kajian serius terhadap Islam Nusantara ini merupakan bagian dari upaya untuk memahami realitas. Dalam sejarahnya upaya pemahaman manusia terhadap realitas menggunakan bebrapa cara antara lain menggunakan *bayan Illahi* (pemahaman Al Qur'an), *bayan nabawi* (pemahaman as-Sunnah), *bayan aqli* (pemahaman akal) yaitu ijma' dan Qiyas, maka lahirlah ilmu fiqih. Sehingga masyarkat mampu menjalankan agama dengan terinci dan operasional. Dengan adanya ilmu fiqih dan ushul fiqih itu pemahaman agama menjadi dinamis. Sejalan dengan prinsip *taghaiyirul ahkam bi taghayiril azman* (hokum fiqih selalu berubah sejalan dengan perubahan zaman). Setiap zaman memerlukan rumusan hukum tersendiri.¹

Saya mempunyai keyakinan, sekarang Indonesia mengalami krisis dakwah dan dakwah Walisongo sudah tidak ada yang tepat untuk disebut sebagai dakwah.

¹ -Wawancara dengan Ibu Dewi³Ruhamaul Laili, MA. Selaku guru Mapel Al Qur'an Hadits

Karena, dalam pemahamannya dakwah itu berupa mengajak. Sedangkan mengajak mempunyai nuansa merayu atau merujuk, lalu mengajak juga berbeda dengan perintah dan larangan.

Walisongo kenapa sukses dakwah Islam di Nusantara? Sebab mereka memiliki roh ad-da'wah (spirit dakwah), walisongo bisa kreatif sehingga mempunyai kreasi dalam berdakwah, misalnya melalui seni, budaya, dan macam-macam cara lainnya. Inilah yang dimaksud dengan cara Islam Nusantara dalam melakukan dakwahnya, tidak merusak tetapi malah menjadikan budaya sebagai infrastruktur keagamaan.¹

D. Ukhuwah Islamiyah yang dilakukan Civitas MA Dar Al Qur'an dalam konteks Islam Nusantara

Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, rasa persaudaraan semakin lama semakin tampak tergerus akibat berbagai masalah dan konflik, terutama apa yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Misalnya persaingan bisnis yang tidak sehat, perbedaan tafsir kelompok keagamaan, perebutan lahan sumber daya alam dan lain sebagainya. Masalah dan konflik yang demikian seolah menyilaukan kesadaran di antara kita tentang sebenar-benarnya siapakah jatidiri kita ini?

Untuk itu civitas MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor telah mengenal tiga prinsip persaudaraan yang relevan untuk direnungi bersama, yakni persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah), persaudaraan sesama bangsa (ukhuwah wathoniyah), dan persaudaraan sesama manusia (ukhuwah basyariyah). Ini merupakan trilogi yang semestinya tidak boleh dipisahkan, sebab ketiga ukhuwah

¹ -Wawancara dengan Gus Rifqil³asyiq anggota Rijalul Ansor Pusft.

tersebut adalah unsur untuk membentuk jatidiri masyarakat Indonesia yang beragama.¹

3

7

¹ -Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Ibu Dzakiyyatul Adibah, S.Pd.I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang disajikan pada subbab di atas mengenai Peran Pemahaman Islam Nusantara dalam Upaya Memperkokoh Ukhuwah Islamiyah yang diajarkan di MA Dar Al Qur'an Tegalgubug Lor Arjawinangun Cirebon, peneliti mempunyai kesimpulan sebagai berikut:

- 1.

